



**KAJIAN DAN PENGEMBANGAN
KURIKULUM PENDAS
(BAHAN AJAR)**

Oleh:

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

**PRODI MAGISTER PENDAS
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
2023**

KATA PENGANTAR

Mempelajari mata kuliah ini bagi mahasiswa magister pendidikan menjadi suatu keharusan dalam rangka untuk membekali dirinya dalam memahami kurikulum secara baik. Selain ini, dengan mengkaji mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan dapat melakukan analisis dan kajian serta pengembangan kurikulum dengan baik.

Bahan ajar ini sengaja dibuat dalam rangka untuk membantu mahasiswa dalam memudahkan mengkaji mata kajian dan pengembangan kurikulum pendidikan dasar.

Metode pembelajaran pada mata kuliah filsafat ilmu ini dilaksanakan dengan cara ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok.

Demikian, bahan ajar ini dibuat semoga bermanfaat.

Jakarta, Maret 2023

Dosen,

Dr. Ahmad Susanto, M.Pd.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Silabus

Kedudukan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan

Model-model Pengembangan Kurikulum

Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi

Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Desain Kurikulum 2013 (Kurtilas)

Kurikulum Merdeka (Murmer)

Kurikulum Pendidikan Di Negara Lain

Kurikulum Pendidikan Di Negera Finlandia

Daftar Pustaka

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

SILABUS

1. Identitas Mata Kuliah

Nama Mata Kuliah	: Kajian dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar
Jumlah SKS	: 3 SKS
Semester	: 3 (Tiga)
Program Studi	: Program Magister Pendidikan Dasar
Dosen	: Dr. Ahmad Susanto, MPd.

2. Deskripsi isi

Mata Kuliah ini membahas secara mendalam konsep dan aplikasi kurikulum Pendidikan Dasar sebagai upaya dalam melakukan kajian dan pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan di Negara kita. Dalam perkuliahan ini dibahas materi-materi mengenai landasan filosofis, konsep, teori dan prinsip pendidikan dasar. Mengkaji landasan yuridis dan empiris kurikulum pendidikan dasar. Menganalisis desain kurikulum pendidikan dasar yang kreatif dan inovatif.

3. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan pembelajaran mata kuliah ini adalah sebagai berikut: a) Mampu menerapkan pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora yang sesuai dengan bidang keahliannya; b) Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu, dan terukur; c) Mampu mengkaji implikasi pengembangan atau implementasi ilmu pengetahuan teknologi. d) Mampu menerapkan landasan filosofis, konsep, teori dan prinsip pengembangan kurikulum pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan menengah e) Mampu melakukan kajian landasan yuridis dan empiris pengembangan kurikulum pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan menengah f) Mampu membuat desain kurikulum pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan menengah yang kreatif dan inovatif g) Mampu mendesain kurikulum untuk Program Studi Pendidikan Sekolah dasar di Perguruan Tinggi sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dilakukan secara bertahap dalam upaya untuk mengukur tingkat ketercapaian kompetensi oleh mahasiswa. Selain itu, evaluasi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pemahaman mahasiswa tentang materi-materi yang ada pada Mata Kuliah ini. Evaluasi yang dilakukan terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. Kehadiran, tugas dan keaktifan	30%
b. UTS	30%
c. UAS	40%

5. Pendekatan Perkuliahan

Pelaksanaan proses belajar mengajar pada mata kuliah ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme, berbagai metode dan teknik pembelajaran. Metode dan teknik pembelajaran yang bersifat interaktif yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif, konstruktivis, dan kontekstual.

6. Rincian Materi Perkuliahan

Adapun rincian materi perkuliahan diatur sesuai dengan tema-tema perkuliahan pada setiap pertemuan adalah sebagai berikut:

- Pertemuan 1 : Konsep Dasar Pengemb. Kurikulum
- Pertemuan 2: Landasan Filosofis Pengemb. Kurikulum
- Pertemuan 3: Landasan Yuridis Pengembangan Kurikulum
- Pertemuan 4: Kedudukan Kurikulum dalam Sistem Pendidikan
- Pertemuan 5: Analisis Kebijakan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Dasar
- Pertemuan 6: Analisis Model-model Kurikulum Sesuai Dengan Teori Pendidikan
- Pertemuan 7: Teori-teori Pendidikan yang Relevan dgn Pengembangan Kurikulum di Ind.
- Pertemuan 8: Ujian Tengah Semester (UTS)
- Pertemuan 9: Desain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)
- Pertemuan 10 : Desain Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)
- Pertemuan 11 : Desain Kurikulum 2013 (Kurtilas)
- Pertemuan 12 : Desain Kurikulum Merdeka (Kurmer)
- Pertemuan 13 : Analisis Kebijakan dan Pengemb. Kurikulum di Indonesia
- Pertemuan 14 : Analisis Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara-negara Lain
- Pertemuan 15 : Analisis Kurikulum Pendidikan Dasar di Negara lain Kualitas Terbaik
- Pertemuan 16 : Ujian Akhir Semester (UAS)

7. Referensi

- Amstrong, David G. (2003). *Curriculum Today*. New Jersey: Merril Prentice Hall.
- Bureau of Curriculum and Instruction Connecticut State Department of Education. (2007). *Guide to Curriculum Development: Purposes, Practices, Procedures*. (Online). (<http://www.sde.ct.gov/sde/cwp/view.asp?a=2618&q=321162>, diakses 28 Oktober 2007).
- Deutsch, Nellie. (2004). *Personal Educational Philosophy Statement*. (Online). (<http://www.nelliemuller.com/Personal.Education.Philosophy.Statement>).
- Hasan, Hamid (2009), *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: Rosda, 2009
- Kneller, George F. (2000). *Foundations of Education*. New York: John Willey & Son Inc.
- Mudyahardjo, Redja. (2014). *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi awal tentang Dasardasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung: Rosda
- Oliva, Peter F. (1992). *Developing The Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher
- Peter F. Oliva. (1992), *Developing the curriculum*. New York: Harper Collins Publishers
- Rizqi, (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- Sukmadinata, Nana Syaodih (2012). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya

KEDUDUKAN KURIKULUM DALAM SISTEM PENDIDIKAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya wajib dilaksanakan oleh setiap negara. Pendidikan merupakan program strategis jangka panjang yang pada penyelenggaraannya harus mampu menjawab kebutuhan serta tantangan secara nasional. Terwujudnya tujuan pendidikan secara nasional tidak terlepas dari peran guru sebagai pelaksana pembelajaran yang merupakan bagian dari sistem pendidikannasional. Guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Penguasaan kompetensi pedagogik pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang konsep kurikulum dan pembelajaran.

Setiap pendidik dan tenaga kependidikan selain menguasai kemampuan teknis yang relevan dengan tugasnya, harus memiliki pemahaman konseptual mengenai kurikulum dan pembelajaran termasuk kemampuan mengembangkan kurikulum di sekolah. Kurikulum dan pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Seorang guru professional harus memahami tentang konsep kurikulum dan pembelajaran dalam implementasi tugas kesehariannya. Begitupun bagi mahasiswa pendidikan seni yang akan menjadi calon pendidik dimasa yang akan datang, harus memiliki kompetensi sebagai calon pendidik profesional yang salah satunya mampu memahami konsep kurikulum dan pembelajaran. Kurikulum adalah perangkat pengalaman belajar yang akan didapat oleh peserta didik selama ia mengikuti suatu proses pendidikan. Kurikulum dirancang untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Sistem pendidikan kurikulum merupakan komponen yang sangat penting, sebab di dalamnya bukan hanya menyangkut tujuan dan arah pendidikan saja akan tetapi juga pengalaman pengalaman belajar belajar yang harus dimiliki dimiliki setiap siswa serta bagaimana bagaimana mengorganisasi pengalaman itu sendiri. Kedudukan kurikulum ini sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. pendidikan. Mengingat Mengingat pentingnya pentingnya peranan peranan kurikulum kurikulum di dalam pendidikan pendidikan dan dalam perkembangan

kehidupan manusia. Dan selain itu Pembelajaran bukanlah hal yang mudah dan remeh untuk dilaksanakan harus ada konsep tertentu sebagai sarana pembelajaran dan harus mampu memberikan pengalaman yang berguna dan bermakna bagi siswa dikehidupan selanjutnya.

Kurikulum yang ada dalam pendidikan secara umum telah mengalami berbagai berbagai perubahan perubahan dari waktu ke waktu, ke waktu, program program pembelajaran pembelajaran telah diwarnai diwarnai reformasi kurikulum dalam kurun waktu 34 tahun telah melahirkan berbagai jenis dan pendekatan kurikulum. Selama kurun waktu tersebut, sudah mengalami beberapa kali perubahan dan perbaikan beberapa kali perubahan dan perbaikan kurikulum. urikulum.

Mengingat betapa pentingnya konsep kurikulum dan pembelajaran kaitannya dalam sistem pendidikan, maka perlu adanya suatu usaha untuk merencanakan pembelajaran konsep konsep yang sesuai dengan materi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membuat peta konsep sehingga materi-materi yang dipelajari mempunyai jaringan konsep yang mudah untuk didapatkan dan diingat kembali, serta pembelajaran pun akan lebih bermakna.

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Artinya, guru adalah orang yang bertanggung jawab dalam upaya mewujudkan segala sesuatu yang telah tertuang dalam suatu kurikulum resmi.

B. Pengertian Kuriikulum

Istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu "curir" yang artinya pelari dan "curere" yang artinya tempat berpacu. Kurikulum diartikan jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah kurikulum tersebut berkembang kemudian diterapkan dalam pendidikan. Kurikulum dalam pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah. Dilansir dari buku Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan Abad 21 (2021), definisi kurikulum menurut Caswell and Campbell adalah: "Kurikulum adalah penyusunan pengalaman yang digunakan guru sebagai proses untuk membimbing anak didiknya menuju kedewasaan."

Pengertian Kurikulum menurut UU No. 20 Tahun 2003: Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran

serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut definisi yang dikemukakan oleh Doll (1974; 22) (Syaodih Sukmadinata, 2017: 5) kurikulum memiliki pengertian yang luas tidak hanya sekedar memuat pengertian berkaitan dengan proses belajar saja, melainkan memberikan perubahan lingkup yang memuat pengalaman belajar anak di lingkungan

Menurut Jeflin, Afriansyah (2020:2) kurikulum adalah seperangkat bahan pengalaman belajar siswa dengan segala pedoman pelaksanaannya yang tersusun secara sistematis dan dipedomani oleh sekolah dalam kegiatan mendidik siswa. Kurikulum merupakan sebuah proses yang meliputi penentuan tujuan pembelajaran berdasarkan asesmen kebutuhan, pemilihan materi dan metode yang sesuai untuk siswa, pengembangan materi dan aktivitas pembelajaran, dan pengevaluasian hasil (Suratno, Sari, & Bani, 2022:69). Menurut Oemar Hamalik, kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan (sekolah) bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dari beberapa definisi di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pengertian kurikulum tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

C. Fungsi Kurikulum

Pada dasarnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman atau acuan. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi atau pengawasan. Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberikan bantuan bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sedangkan bagi siswa, kurikulum sebagai alat dalam pendidikan memiliki berbagai macam fungsi dalam

pendidikan yang sangat berperan dalam kegunaannya. Fungsi Kurikulum adalah sebagai berikut, yaitu :

1. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)

Fungsi penyesuaian artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membimbing peserta didik agar memiliki kemampuan beradaptasi yang baik, yaitu mampu beradaptasi dengan lingkungan, termasuk lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan itu sendiri terus berubah dan dinamis. Oleh karena itu, siswa harus memiliki kemampuan beradaptasi dengan perubahan lingkungan.

2. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)

Fungsi terintegrasi artinya kurikulum merupakan sarana pendidikan yang harus mampu melahirkan kepribadian yang utuh. Siswa pada dasarnya adalah anggota masyarakat dan merupakan bagian integral dari masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki kepribadian untuk dapat hidup dan berinteraksi dengan masyarakat.

3. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)

Fungsi yang dibedakan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan atas perbedaan setiap peserta didik. Setiap siswa memiliki perbedaan aspek fisik dan psikologis dan harus dihormati serta dilayani dengan baik.

4. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)

Fungsi persiapan artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu, kurikulum juga diharapkan dapat membuat siswa tidak dapat melanjutkan studinya karena suatu hal, sehingga dapat hidup bermasyarakat.

5. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)

Fungsi selektif artinya kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih rencana studi berdasarkan kemampuan dan minatnya. Fungsi pilihan ini erat kaitannya dengan perbedaan, karena dengan mengenali adanya perbedaan individu pada diri siswa juga berarti siswa mempunyai kesempatan untuk memilih hal-hal yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Untuk mencapai dua fungsi ini, kursus perlu diselenggarakan secara lebih ekstensif dan fleksibel.

6. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*) Fungsi diagnostik berarti bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus dapat membantu dan membimbing siswa untuk memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahannya (Daulay, 2016). Jika siswa dapat memahami kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, mereka berharap mereka dapat menggunakan potensi kekuatan mereka atau memperbaiki kelemahan mereka.

Sedangkan, fungsi menurut McNeil (dalam Sanjaya, 2008:12-13) isi kurikulum memiliki empat fungsi, yaitu: fungsi pendidikan umum (*common and general education*), suplementasi (*supplementation*), eksplorasi (*exploration*), dan keahlian (*specialization*).

1. Fungsi pendidikan umum (*common and general education*)

Fungsi kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada setiap peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan, memahami setiap hak dan kewajiban sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial. Dengan demikian, fungsi kurikulum ini harus diikuti oleh setiap siswa pada jenjang dan level atau jenis pendidikan mana pun.

2. Suplementasi (*supplementation*)

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dilihat dari perbedaan kemampuan, perbedaan minat, maupun perbedaan bakat. Kurikulum sebagai alat pendidikan seharusnya dapat memberikan pelayanan kepada setiap siswa sesuai dengan perbedaan tersebut. Dengan demikian, setiap anak memiliki kesempatan untuk menambah kemampuan dan wawasan yang lebih baik sesuai dengan minat dan bakatnya. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal: sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata harus terlayani untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal, sebaliknya siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata juga harus terlayani sesuai dengan kemampuannya.

3. Eksplorasi (*exploration*)

Fungsi eksplorasi memiliki makna bahwa kurikulum harus dapat menemukan dan mengembangkan minat dan bakat masing-masing siswa. Melalui fungsi ini siswa diharapkan dapat belajar sesuai dengan minat dan bakatnya, sehingga memungkinkan mereka akan

belajar tanpa adanya paksaan. Namun demikian, proses eksplorasi terhadap minat dan bakat siswa bukan pekerjaan yang mudah. Adakalanya terjadi pemaksaan dari pihak luar, misalnya para orang tua, yang sebenarnya anak tidak memiliki bakat dan minat terhadap bidang tertentu, mereka dipaksa untuk memilihnya hanya karena alasan-alasan tertentu yang sebenarnya tidak rasional. Oleh sebab itu para pengembang kurikulum mesti dapat menggali rahasia keberbakatan anak yang kadang-kadang tersembunyi.

4. Keahlian (Spealization)

Kurikulum berfungsi untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai dengan keahliannya yang didasarkan atas minat dan bakat siswa. Dengan demikian, kurikulum harus memberikan pilihan ber- berbagai bidang keahlian, misalnya perdagangan, pertanian, industri atau disiplin akademik. Bidang-bidang semacam itu yang diberikan sebagai pilihan, yang pada akhirnya setiap peserta didik memiliki keterampilan-keterampilan sesuai dengan bidang spesialisasinya. Untuk itu pengembangan kurikulum harus melibatkan para spesialis untuk menentukan kemampuan apa yang harus dimiliki setiap siswa sesuai dengan bidang keahliannya.

D. Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Sistem selalu berhubungan dengan pencapaian suatu tujuan. Sistem pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Agar tujuan pendidikan tercapai, perlu disusun dan difungsionalkan sebuah sistem penyelenggaraan pendidikan yang baik. Berbagai komponen dalam sistem juga perlu dikenali, dipahami dan dikembangkan dengan baik sehingga dapat berfungsi dengan tepat, hal inilah yang membuat pendekatan sistem dalam

penyelenggaraan pendidikan penting. Dengan pendekatan sistem kelemahan masing-masing komponen bisa diketahui dan diperbaiki sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai lebih efektif dan efisien.

kurikulum mempunyai kedudukan penting dalam system pendidikan karena kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman yang mengarahkan segala bentuk aktifitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum yang baik harus selalu berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum memiliki kedudukan yang penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan adanya keterkaitan antara teori-teori pendidikan yang berkembang dengan konsep-konsep kurikulum yang dikembangkan. Seiring perkembangan masyarakat modern, pendidikan lebih banyak diselenggarakan secara formal terutama di sekolah-sekolah, hal ini karena sekolah mempunyai kelebihan yaitu keluasaan untuk memberikan isi pendidikan yang tidak hanya nilai-nilai moral yang diajarkan tetapi juga mengenai perkembangan teknologi dan kehidupan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih luas dan lebih mendalam dibandingkan keluarga.

Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan. Menurut Mauritz Johnson kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pengangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Disamping itu kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberian landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan. Dalam lingkungan sekolah pasti memiliki kurikulum. Pengajaran yang direncanakan, terstruktur. Guru sebagai pendidik di sekolah telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan guru. Sehingga peran guru dalam pengembangan kurikulum juga sangat penting.

Berhubungan dengan itu, kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah

1. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.
2. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.
3. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.

Kedudukan kurikulum dapat dilihat dari sistem pendidikan itu sendiri, pendidikan sebagai sistem tentu memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, komponen-komponen pendidikan itu antara lain adalah tujuan pendidikan, kurikulum pendidik, peserta didik, lingkungan, sarana dan pra sarana, manajemen, serta teknologi. berdasarkan komponen-komponen ini jelas bahwa kurikulum mempunyai kedudukan-kedudukan tersendiri dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional, bab X tentang kurikulum pasal 36 dikemukakan bahwa:

ayat (1): pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

ayat (2): kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

ayat (3): kurikulum disusun sesuai jenjang pendidikan dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan UU no 20 tahun 2003 pasal 36, kedudukan kurikulum dalam system pendidikan sangatlah penting yaitu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu upaya mencerdaskan anak bangsa melalui pendidikan, penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Serta upaya memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

E. Hubungan Kurikulum dengan Teori Pendidikan

Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Karena penyusunan kurikulum mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan suatu teori kurikulum dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana kongkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model konsep kurikulum dari masing-masing teori. Ada empat teori pendidikan yang banyak dibicarakan oleh para ahli pendidikan dan dipandang mendasari pelaksanaan pendidikan, yaitu sebagai berikut (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997:7): pendidikan klasik, pendidikan pribadi, teknologi pendidikan, dan pendidikan interaksional.

1. Pendidikan Klasik

a. Pengertian pendidikan Klasik

Teori pendidikan klasik umumnya berlandaskan pada filsafat yaitu memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi

dan tugas-tugas dari pendidik. Proses pendidikan klasik lebih menggunakan pemikiran-pemikiran dahulu atau dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini (Ichwayudi, 2014:11).

Teori pendidikan klasik berpedoman dengan filsafat klasik, melalui perspektif bahwa pendidikan berperan dalam melestarikan, mempertahankan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada prosesnya. Isi pendidikan atau bahan pengajaran diambil dari ilmu pengetahuan yang sudah diperoleh dan diinovasikan oleh para ahli di bidangnya serta disusun secara logis dan sistematis. Misalnya teori fisika, biologi, matematika, bahasa, sejarah dan sebagainya, Ellisa (2021).



Materi: pengetahuan yang berguna bagi siswa terorganisasi secara logis dan jelas.

Guru: ahli dan model

Siswa: individu yang pasif

b. Macam-macam aliran pendidikan klasik

1) Aliran Empirisme

Tokoh aliran Empirisme adalah John Lock, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704. Teorinya dikenal dengan *Tabulae rasae* (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih. Kertas putih akan memiliki corak dan tulisan yang akan tergores oleh lingkungan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidikan sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

2) Aliran Nativisme

Pemikiran ini dipelopori oleh Immanuel Kant seorang filsuf berasal dari Jerman yang hidup pada 1788-1804. Berpendapat “pendidikan ialah membiarkan seseorang bertumbuh berdasarkan pembawaannya.” Seseorang akan berkembang berdasarkan apa yang dibawanya dari lahir. Hasil akhir dari pertumbuhan dan perkembangan serta pendidikan manusia atau seseorang di tentukan oleh pembawaan dari lahir, dan pembawaan itu ada yang baik dan adapula yang buruk. Maka dari itu manusia akan berkembang dengan pembawaan baik atau pembawaan yang buruk, yang di bawaanya sejak lahir.

Bagi nativisme, lingkungan sekitar tidak ada artinya, sebab lingkungan tidak akan aktif atau berdaya dalam mempengaruhi perkembangan. Serta pendidikan juga tidak akan berpengaruh sama sekali terhadap perkembangan seorang manusia, dan tidak akan adanya gunanya untuk perkembangan, idala pernyataan atau kehidupan sehari-hari sering sekali di temukan anak yang mirip dengan orang tuanya (secara fisik) dan anak juga mewarisi bakat-bakat yang di miliki orangtuanya.

3) Aliran Naturalisme

Naturalisme merupakan teori yang menerima “nature” (alam) sebagai keseluruhan realitas. Istilah “nature” telah dipakai dalam filsafat dengan bermacam-macam arti, mulai dari dunia fisik yang dilihat oleh manusia, sampai kepada sistem total dari fenomena ruang dan waktu. Natura adalah dunia yang diungkapkan pada kami oleh sains alam istilah naturalisme sebaliknya dari istilah supernaturalisme yang mengandung pandangan dualistik terdapat alam adanya kekuatan yang ada (wujud) diatas atau diluar alam (Harold H. Titus e.al. 1984).

Naturalisme yang dipelopori oleh Jean Jaquest Rousseau, berpendapat bahwa pada hakikatnya semua anak manusia ialah baik pada waktu dilahirkan yaitu dari sejak tangan sang pencipta. tetapi akhirnya rusak sewaktu ditangan manusia, oleh karena Jean jaquest Rousseu menciptakan konsep pendidikan alam, artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia banyak mencampurinya.

4) Aliran Konvergensi

Aliran ini dikemukakan oleh William Stern (1871-1939), seorang ahli pendidikan bangsa Jerman yang berpendapat bahwa aliran ini mempertemukan atau mengawinkan dua aliran yang berlawanan di atas antara nativisme dan empirisme. Perkembangan seseorang tergantung kepada pembawaan dan lingkungannya. Dengan kata lain pembawaan dan lingkungan mempengaruhi perkembangan seseorang. Pembawaan seseorang baru berkembang karena pengaruh lingkungan. Hendaknya para pendidik dapat menciptakan suatu lingkungan yang tepat dan cukup kaya atau beraneka ragam agar pembawaan dapat berkembang semaksimal mungkin (Hidayat & Abdillah, 2019:170)

2. Pendidikan Pribadi

a. Pengertian pendidikan pribadi

Pendidikan pribadi (*personalized education*) lebih mengutamakan peranan siswa. Konsep pendidikan ini bertolak belakang dari anggapan dasar bahwa, sejak dilahirkan, anak telah memiliki potensi-potensi, baik potensi untuk berpikir, berbuat, memecahkan masalah, maupun untuk belajar dan berkembang sendiri. Pendidikan adalah ibarat persemaian, berfungsi menciptakan lingkungan yang menunjang dan terhindar dari hama-hama. Tugas guru, seperti halnya seorang petani adalah mengusahakan tanah yang gembur, pupuk, air, udara, dan sinar matahari yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan tanaman (peserta didik). Pendidikan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Peserta didik menjadi subjek pendidikan, dialah yang menduduki tempat utama dalam pendidikan. Pendidik menempati posisi kedua, bukan lagi sebagai penyampai informasi atau sebagai model dan ahli dalam disiplin ilmu. Ia lebih berfungsi sebagai psikolog yang mengerti segala kebutuhan dan masalah peserta didik. Ia juga berperan sebagai bidan yang membantu siswa melahirkan ide-idenya. Guru adalah pembimbing, pendorong (motivator), fasilitator, dan pelayan bagi siswa.

Pendidikan berdasar dari kebutuhan dan minat siswa. Siswa menjadi subjek pendidikan. Seorang pendidik berperan untuk menyampaikan

informasi dan ahli dalam disiplin ilmu, juga sebagai psikolog yang mengerti kebutuhan dan masalah siswa.

b. Macam-macam aliran pendidikan pribadi

Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan Progresif

Menurut John Dewey progresivisme merupakan sebuah aliran filsafat yang berorientasi ke depan yang memposisikan manusia (peserta didik) sebagai salah satu subjek pendidikan yang memiliki bekal dan potensi dalam pengembangan dirinya dan memiliki kemampuan untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Selain itu Dewey mendefinisikan progresivisme pendidikan dapat dilakukan dengan rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman, artinya mengembangkan makna pengalaman dari yang sebelumnya untuk kemudian mampu meningkatkan kemampuan selanjutnya. Hal tersebut dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu: a) peningkatan makna untuk mengetahui seberapa pentingnya pengalaman dan pembelajaran yang terjadi secara terus menerus dalam proses perkembangan; b) Pada sisi lain dengan adanya pengalaman, maka suatu proses pendidikan merupakan kekuatan atau sebagai kontrol dalam pembelajaran selanjutnya (Dewey, 1916: 74).

Progresivisme merupakan suatu kemampuan bergerak ke arah perbaikan yang kemudian memiliki tujuan jelas ke depan dalam rangka menjadi manusia yang dinamis dan kreatif, memiliki wawasan berfikir luas, serta memiliki keleluasaan dalam mengeksplorasi dirinya tanpa adanya tekanan dari orang lain. (Wulandari, 2020:75).

Aliran progresivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan secara cepat praktik pendidikan menuju ke arah yang positif. Dengan kata lain, pendidikan harus mampu membawa perubahan pada diri peserta didik menjadi pribadi yang tangguh dan mampu menghadapi berbagai persoalan serta dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial di masyarakat. Oleh karena itu, progresivisme

sangat menghendaki adanya pemecahan masalah dalam proses pendidikan (Fadhilah,2017:19)

2) Pendidikan Romantik

Jean-Jacques Rousseau lahir di Jenewa 28 Juni 1712. Beliau adalah tokoh filosofi besar, penulis dan komposer pada abad pencerahan. Pemikirannya menjadi dasar teori pendidikan modern. Sebagai seorang filsuf dan pendidik Jean-Jacques Rousseau mengemukakan ide-ide yang berkaitan pendidikan yang dikenal dengan paham romantis. Ide-ide tersebut di antaranya menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa; pendidikan harus berlangsung dalam dunia nyata; dan kelulusan, persaingan, serta penilaian menghambat perkembangan pribadi siswa.

Paham romantis mengungkapkan bahwa pada hakekatnya manusia terlahir sebagai individu yang baik, jujur, dan penuh kasih. Jika ternyata mereka jahat, tidak jujur, dan penuh kebencian, itu karena pendidikan dan lingkungan masyarakat telah menyesatkan mereka.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

3. Pendidikan Teknologi

a. Pengertian pendidikan teknologi

Teknologi berasal dari kata Yunani *technologia* yang memiliki arti sebagai pegangan atau pelaksanaan pendidikan secara sistematis. Yusufhadi Miarso (dalam Mokalu, Panjaitan, Boiliu, dan Rantung, 2022: 1482) menyatakan bahwa teknologi pendidikan ialah proses terpadu dan diperlukan prosedur, peralatan dan ide dalam menganalisis masalah, mengevaluasi serta mengolah semua aspek belajar manusia meliputi *hardware* dan *soft ware*. Pendapat lain menatakan bahwa teknologi pendidikan adalah kajian dan praktik untuk membantu proses belajar dan meningkatkan kinerja dengan

membuat, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber teknologi yang memadai.

b. Tujuan pendidikan teknologi

Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi sumber daya manusia yang berharga di tengah teknologi yang berkembang pesat. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan keterampilan teknis, pemahaman dan kesadaran kritis menilai dampak teknologi pada individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan untuk menjadi anggota yang kompeten dan percaya diri dari dunia teknologi dan masyarakat pada umumnya Bureau (2022).

Diperkuat dengan pendapat Ontario (2009:5) bahwa tujuan mendasar dari program pendidikan teknologi adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang akan meningkatkan kemampuan mereka untuk mencapai kesuksesan di sekolah menengah, tempat kerja, pendidikan atau pelatihan pasca-sekolah menengah, dan kehidupan sehari-hari. Tujuan dari kurikulum pendidikan teknologi adalah memungkinkan siswa untuk:

- 1) mendapatkan pemahaman tentang konsep dasar yang mendasari teknologi pendidikan
- 2) mencapai tingkat kompetensi teknologi yang mereka perlukan untuk berhasil dalam program pendidikan atau pelatihan pasca-sekolah menengah mereka atau di tempat kerja
- 3) mengembangkan pendekatan kreatif dan fleksibel untuk pemecahan masalah yang akan membantu mereka mengatasi tantangan di berbagai bidang sepanjang hidup mereka

- 4) mengembangkan keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis, dan pengetahuan tentang strategi yang diperlukan untuk melakukan penelitian, melakukan penyelidikan, dan mengomunikasikan temuan secara akurat, etis, dan efektif;
- 5) mengembangkan kebiasaan belajar seumur hidup yang akan membantu mereka beradaptasi dengan kemajuan teknologi di tempat kerja dan dunia yang terus berubah;
- 6) menjalin hubungan yang akan membantu mereka memanfaatkan potensi pascasekolah menengah kesempatan pendidikan dan pekerjaan, Ontario (2009:6).

4. Pendidikan Interaksional

a. Pengertian pendidikan Interaksional

Konsep pendidikan ini bertolak dari pemikiran manusia sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia selalu membutuhkan manusia lain, selalu hidup bersama, berinteraksi, dan bekerja sama. Karena kehidupan bersama dan kerja sama ini, mereka dapat hidup, berkembang, dan mampu memenuhi kebutuhan hidup dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Model konsep kurikulum dari teori pendidikan interaksional disebut kurikulum rekonstruksi sosial. Kurikulum rekonstruksi sosial adalah kurikulum yang lebih memusatkan perhatian pada problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat. Kurikulum ini bersumber pada aliran pendidikan interaksional. Menurut mereka pendidikan bukan upaya sendiri, melainkan kegiatan bersama, interaksi, kerja sama. Kerja sama atau interaksi bukan hany terjadi antara siswa dan guru, tetapi juga antara siswa dengan siswa, siswa dengan orang-orang di lingkungannya, dan dengan sumber belajar lainnya. Melalui interaksi dan kerja sama ini siswa berusaha memecahkan problema-problema yang dihadapinya dalam masyarakat menuju pembentukan masyarakat yang lebih baik.

Dalam pendidikan interaksional, belajar lebih dari sekedar mempelajari fakta- fakta. Siswa mengadakan pemahaman eksperimental dari fakta- fakta tersebut, memberikan interpretasi yang bersifat menyeluruh serta memahami dalam konteks kehidupannya. Setiap siswa, Begitu juga guru, mempunyai rentetan pengalaman dan persepsi sendiri. Dalam proses belajar persepsi- persepsi yang berbeda tersebut digunakan untuk menyoroiti masalah bersama yang muncul dalm kehidupannya. Dalam proses seperi itu dialog berlangsung, setiap siswa dan guru saling mendengarkan, memberikan pendapat, saling mengajar dan belajar. Pemahaman yang muncul dari situasi demikian melebihi jumlah selurh sumbanagn para peserta. Siswa tidak hanya berperan sebagai siswa, tetapi juga sebagai guru, dan guru uga pada suatu saat berperan sebagai siswa yang turut belajar bersama para siswanya.

Interaksi juga terjadi antara siswa dengan bahan ajar. Interaksi ini bukan hanya bukan hanya pada tingkay apa dan bgaimana, tetapi lebih jauh yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna baik makna social (*socially conscious*) maupun makna pribadi (*self conscious*). Isi atau bahan ajar ini berkenaan dengan lingkungan sosial- budaya yang mereka hadapi saat ini. Setelah mengetahui makna dari fakta- fakta dan nilai – nilai dari sosial – budaya, mereka mengadakan evaluasi, kritik dari sudut kepentinganya bagi kesejahteraan umat manusia.

Proses belajar dalam model interaksi terjadi melalui dialog dengan orang lain apakah dengan guru, teman atau yang yang lainnya. Belajar adalah kerjasama dan saling ketergantungan dengan orang lain. Siswa belajar memperhatikan, menerima, meniali pendapat orang lain, dan belajar menyatakan pendapat dan sikapnya sendiri. Melalui interaksi tersebut muncul pengetahuan, pendapat, sikap, dan ketrampilan – ketrampilan baru. Guru berperan dalm menciptakan situasi dialog dengan dasar saling mempercayai dan saling membantu. Bahan ajar diambil dari lingkungan sosial – budaya yang dihadapi para siswa sekarang. Mereka diajak untuk menghayati niali- nilai social-budaya yang ada di masyarakat, memberikan penilaian yang kritis, kemudian mereka mengembangkan persepsinya sendiri terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Kurikulum pendidikan interaksional menekankan baik pada isi maupun proses pendidikan sekaligus. Isi pendidikan terdiri atas problem – problem nyata yang aktual yang dihadapi dalam kehidupan di masyarakat. Proses pendidikannya berbentuk kegiatan-kegiatan belajar kelompok yang mengutamakan kerjasama, baik antar siswa, siswa dan guru, maupun antar siswa dan guru dengan sumber- sumber belajar yang lain. Kegiatan penilaian dilakukan untuk hasil maupun proses belajar. Guru-guru melakukan kegiatan penelitian sepanjang kegiatan belajar.

F. Kesimpulan

Menurut uraian tentang kedudukan kurikulum dalam sistem pendidikan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah tidak hanya sebatas bidang studi yang termuat didalamnya maupun kegiatan belajarnya saja, tetapi mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan Pendidikan yang akan dicapai sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Fungsi kurikulum terbagi menjadi enam fungsi yaitu sebagai berikut:
 - a. Fungsi Penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*)
 - b. Fungsi Integrasi (*the integrating function*)
 - c. Fungsi Diferensiasi (*the differentiating function*)
 - d. Fungsi persiapan (*the propaedeutic function*)
 - e. Fungsi Pemilihan (*the selective function*)
 - f. Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)
3. Kurikulum memiliki kedudukan dalam, adapun sebagai berikut:
 - a. Kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum bertujuan sebagai arah, pedoman, atau sebagai rambu-rambu dalam pelaksanaan proses pembelajaran (belajar mengajar). Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.
 - b. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan.

- c. Kurikulum merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan-landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan.
4. Kurikulum mempunyai hubungan yang sangat erat dengan teori pendidikan. Karena penyusunan kurikulum mengacu pada satu atau beberapa teori kurikulum dan suatu teori kurikulum dijabarkan dari teori pendidikan tertentu. Kurikulum dapat dipandang sebagai rencana kongkrit penerapan dari suatu teori pendidikan. Untuk lebih memahami hubungan kurikulum dengan pendidikan, dikemukakan beberapa teori pendidikan dan model konsep kurikulum dari masing-masing teori. Adapun teori pendidikan yang dijabarkan sebagai berikut:
- a. Teori pendidikan klasik
 - b. Teori pendidikan personal/pribadi
 - c. Teori pendidikan teknologi
 - d. Teori pendidikan interaksional

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

A. Pendahuluan

Menurut Good (1972) dan Travers (1973), model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, serta lambang-lambang lainnya. Model bukanlah realitas, akan tetapi merupakan representasi realitas yang dikembangkan dari keadaan. Dengan demikian, model pada dasarnya berkaitan dengan rancangan yang dapat digunakan untuk menerjemahkan sesuatu sarana untuk mempermudah berkomunikasi, atau sebagai petunjuk yang bersifat perspektif untuk mengambil keputusan, atau sebagai petunjuk perencanaan untuk kegiatan pengelolaan.

Model atau konstruksi merupakan ulasan teoritis tentang suatu konsepsi dasar (Zainal Abidin (2012: 137). Dalam pengembangan kurikulum, model dapat merupakan ulasan teoritis tentang suatu proses kurikulum secara menyeluruh atau dapat pula merupakan ulasan tentang salah satu bagian kurikulum. Sedangkan menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dihasilkan. Dikaitkan dengan model pengembangan kurikulum berarti merupakan suatu pola, contoh dari suatu bentuk kurikulum yang akan menjadi acuan pelaksanaan pendidikan/pembelajaran.

Model pengembangan kurikulum adalah model yang digunakan untuk mengembangkan suatu kurikulum, dimana pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk memperbaiki atau menyempurnakan kurikulum yang dibuat untuk dikembangkan sendiri baik dari pemerintah pusat, pemerintah daerah atau sekolah.

Nadler (1988) menjelaskan bahwa model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk mengerti dan memahami suatu proses secara mendasar dan menyeluruh. Selanjutnya ia menjelaskan manfaat model adalah model dapat menjelaskan beberapa aspek perilaku dan interaksi manusia, model dapat mengintegrasikan seluruh pengetahuan hasil observasi dan penelitian, model dapat menyederhanakan suatu proses yang bersifat

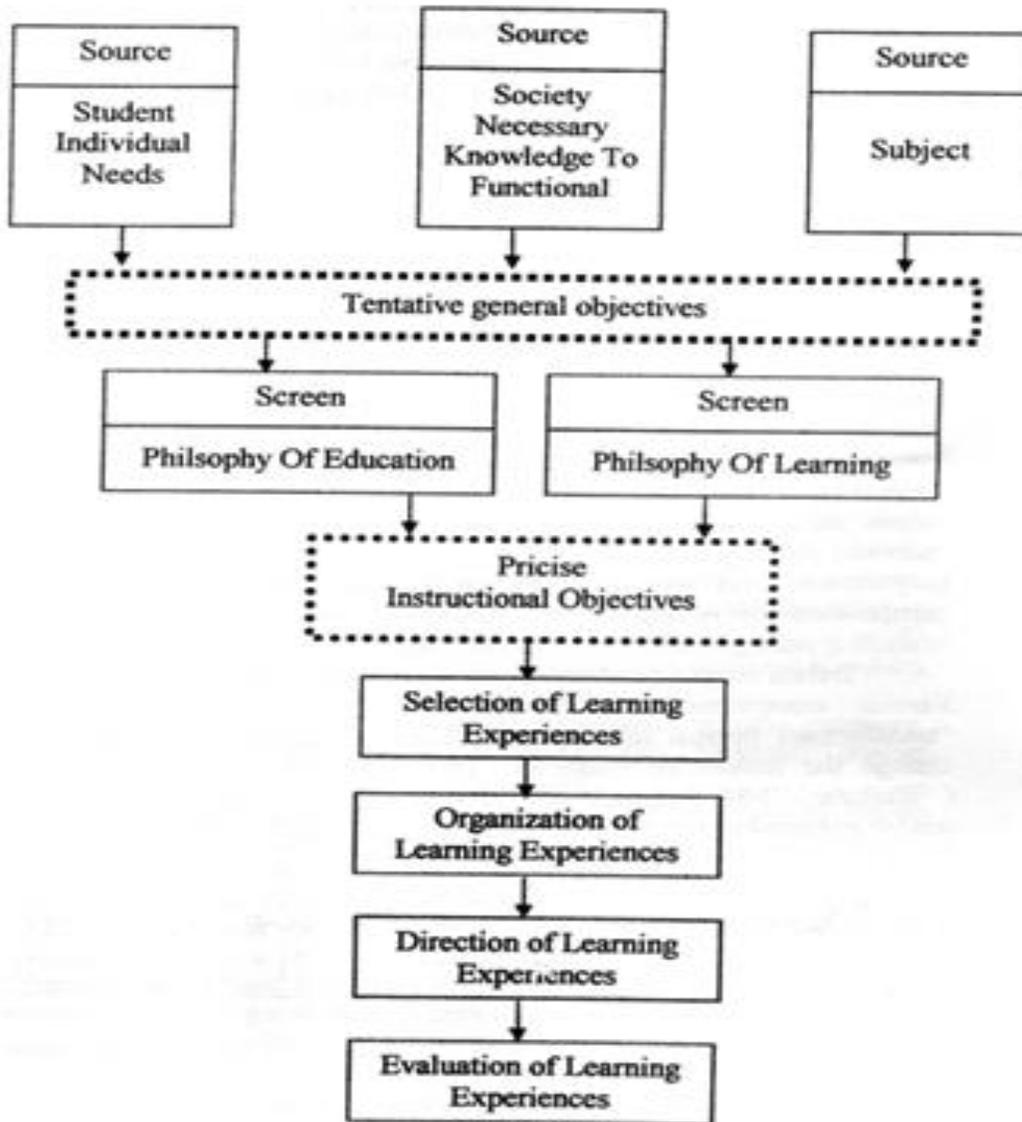
kompleks, dan model dapat digunakan sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan.

Untuk melakukan pengembangan kurikulum ada berbagai model pengembangan kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau diterapkan sepenuhnya. Secara umum, pemilihan model pengembangan kurikulum dilakukan dengan cara menyesuaikan sistem pendidikan yang dianut dan model konsep yang digunakan. Terdapat banyak model pengembangan kurikulum yang dikembangkan oleh para ahli. Sukmadinata menyebutkan delapan model pengembangan kurikulum yaitu: the administrative (line staff), the grass roots, Bechamp's system, The demonstration, Taba's inverted model, Rogers interpersonal relations, Systematic action, dan Emerging technical model. Idi (2007:50) mengklasifikasikan model-model ini ke dalam dua grup besar model pengembangan kurikulum yaitu model Zais dan model Roger.

B. Model-model Pengembangan Kurikulum

a. Model Tyler

Model Tyler adalah model yang paling dikenal bagi perkembangan kurikulum dengan perhatian khusus pada fase perencanaan, dalam bukunya *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. The Tyler Rationale, suatu proses pemilihan tujuan pendidikan, dikenal luas dan dipraktekkan dalam lingkungan kurikulum. Walaupun Tyler mengajukan suatu model yang komprehensif bagi perkembangan kurikulum, bagian pertama dari model Tyler, pemilihan tujuan, mendapat banyak perhatian dari pendidik lain.



Model Rapl W. Tyler



umber data yang dimaksud Tyler adalah (a) kebutuhan dan minat siswa; dengan meneliti kebutuhan dan minat siswa, pengembang kurikulum mengidentifikasi serangkaian tujuan yang potensial. (b) analisa kehidupan kontemporer di lingkungan lokal dan masyarakat pada skala besar merupakan langkah selanjutnya dalam proses merumuskan tujuan-tujuan umum; dari kebutuhan masyarakat mengalir banyak tujuan pendidikan yang potensial. (c) mata pelajaran.

Dari ketiga sumber di atas diperoleh tujuan yang luas dan umum yang masih kurang tepat, sehingga Oliva menyebutnya tujuan pengajaran. Apabila rangkaian tujuan yang mungkin diterapkan telah ditentukan, diperlukan proses penyaringan untuk menghilangkan tujuan yang tidak penting dan bertentangan. (a) Saringan Filsafat; Tyler menyarankan guru untuk membuat garis besar nilai yang merupakan komitmen sekolah. (b) Saringan Psikologis; untuk menerapkan saringan psikologis, guru harus mengklarifikasi prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat. Psikologi pembelajaran tidak hanya mencakup temuan-temuan khusus dan jelas tetapi juga melibatkan rumusan dari teori pembelajaran yang membantu menggarisbawahi asal usul proses pembelajaran, bagaimana proses itu terjadi, pada kondisi seperti apa, bagaimana mekanismenya dan sebagainya.

b. Model Taba (Converter Model)

Taba menggunakan pendekatan akar rumput (grass-roots approach) bagi perkembangan kurikulum. Taba percaya kurikulum harus dirancang oleh guru dan bukan diberikan oleh pihak berwenang. Menurut Taba guru harus memulai proses dengan menciptakan suatu unit belajar mengajar khusus bagi murid-murid mereka disekolah dan bukan terlibat dalam rancangan suatu kurikulum umum. Karena itu Taba menganut pendekatan induktif yang dimulai dengan hal khusus dan dibangun menjadi suatu rancangan umum.



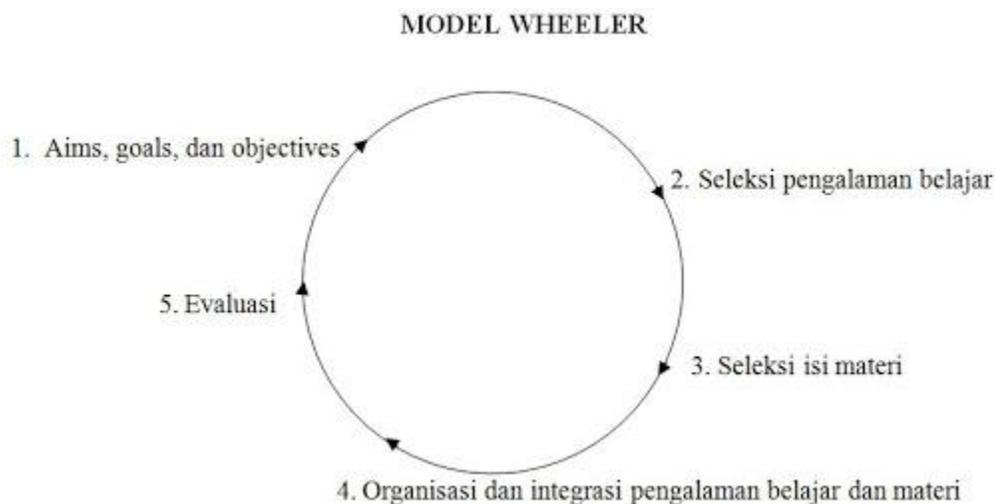
1. Producing Pilot Units (membuat unit percontohan) yang mewakili peringkat kelas atau mata pelajaran. Taba melihat langkah ini sebagai penghubung antara teori dan praktek.
 - a. Diagnosis of needs (diagnosa kebutuhan). Pengembang kurikulum memulai dengan menentukan kebutuhan- kebutuhan siswa kepada siapa kurikulum direncanakan.
 - b. Formulation of objectives (merumuskan tujuan). Setelah kebutuhan siswa didiagnosa, perencana kurikulum memerinci tujuan – tujuan yang akan dicapai.
 - c. Selection of content (pemilihan isi). Bahasan yang akan dipelajari berpangkal langsung dari tujuan-tujuan
 - d. Organization of content (organisasi isi). Setelah isi/bahasan dipilih, tugas selanjutnya adalah menentukan pada tingkat dan urutan yang mana mata pelajaran ditempatkan.
 - e. Selection of learning experiences (pemilihan pengalaman belajar). Metodologi atau strategi yang dipergunakan dalam bahasan harus dipilih oleh perencana kurikulum.
 - f. Orgcmzation of learning activities (organisasi kegiatan pembelajaran). Guru memutuskan bagaimana mengemas kegiatan-kegiatan pembelajaran dan dalam kombinasi atau urutan seperti apa kegiatan-kegiatan tersebut akan digunakan.

- g. Determination of what to evaluate and of the ways and means of doing it (Penentuan tentang apa yang akan dievaluasi dan cara serta alat yang dipakai untuk melakukan evaluasi). Perencana kurikulum harus memutuskan apakah tujuan sudah tercapai. Guru memilih alat dan teknik yang tepat untuk menilai keberhasilan siswa dan untuk menentukan apakah tujuan kurikulum sudah tercapai.
 - h. Checking for balance and sequence (memeriksa keseimbangan dan urutan). Taba meminta pendapat dari pekerja kurikulum untuk melihat konsistensi diantara berbagai bagian dari unit belajar mengajar, untuk melihat alur pembelajaran yang baik dan untuk keseimbangan antara berbagai macam pembelajaran dan ekspresi.
2. Testing Experimental Units (menguji unit percobaan). Uji ini diperlukan untuk mengecek validitas dan apakah materi tersebut dapat diajarkan dan untuk menetapkan batas atas dan batas bawah dari kemampuan yang diharapkan.
 3. Revising and Consolidating (revisi dan konsolidasi). Unit pembelajaran dimodifikasi menyesuaikan dengan keragaman kebutuhan dan kemampuan siswa, sumber daya yang tersedia dan berbagai gaya mengajar sehingga kurikulum dapat sesuai dengan semua tipe kelas.
 4. Developing a framework (pengembangan kerangka kerja). Setelah sejumlah unit dirancang, perencana kurikulum harus memeriksa apakah ruang lingkup sudah memadai dan urutannya sudah benar.
 5. Installing and disseminating new units (memasang dan menyebarkan unit-unit baru). Mengatur pelatihan sehingga guru-guru dapat secara efektif mengoperasikan unit belajar mengajar di kelas mereka.

c. Model Wheeler

Dalam bukunya yang cukup berpengaruh, *Curriculum Process*, Wheeler (1967) mempunyai argumen tersendiri pengembangan kurikulum (*curriculum developers*) dapat menggunakan suatu proses melingkar (*a cycle process*), yang namanya setiap elemen saling berhubungan dan bergantung. Pendekatan yang digunakan Wheeler dalam pengembangan kurikulum pada

dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah kurikulum pada dasarnya memiliki bentuk rasional. Setiap langkah (phase)nya merupakan pengembangan secara logis terhadap model sebelumnya, di mana secara umum langkah tidak dapat dilakukan sebelum langkah-langkah sebelumnya telah diselesaikan. Sebagai mantan akademisi University of Western Australia, Wheeler mengembangkan ide-idenya sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tyler dan Taba. Wheeler menawarkan lima langkah itu jika dikembangkan dengan logis temporer, akan menghasilkan suatu kurikulum yang efektif. Dari lima langkahnya ini, sangat tampak bahwa Wheeler mengembangkan lebih lanjut apa yang telah dilakukan Tyler dan Taba meski hanya dipresentasikan agak berbeda.



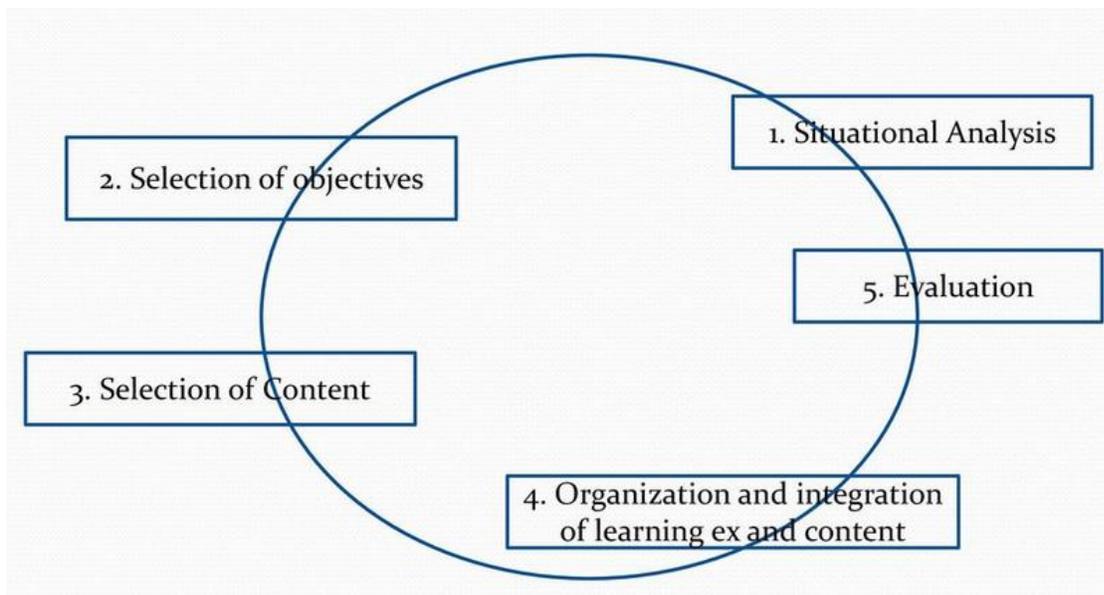
Langkah-langkah atau phases Wheeler (Wheeler's phases) adalah: Selection of aims, goals, and objectives (seleksi maksud, tujuan, dan sasarannya). Selection of learning experiences to help achieve these aims, goals and objectives (seleksi pengalaman belajar untuk membantu mencapai maksud, tujuan, dan sasaran.)

1. Selection of content through which certain types of experiences may be offered (Seleksi isi melalui tipe-tipe tertentu dari pengalaman yang mungkin ditawarkan)
2. Organization and intergration of learning exprinces and content with respect to the teaching learning process (organisasi dan intergrasi pengalaman belajar dan isi yang berkenaan dengan proses belajar dan mengajar)

3. Evaluation of each phase and the problem of goals (evaluasi setiap fase dan masalah-masalah tujuan)

d. Model Nicholls

Dalam bukunya, *developing curriculum: A Participial Guide* (1978), Audrey dan Howard Nicholls mengembangkan suatu pendekatan yang cukup tegas mencakup elemen-elemen kurikulum dengan jelas dan ringkas. Buku tersebut sangat populer di kalangan pendidik, khususnya di Inggris, di mana pengembangan kurikulum pada tingkat sekolah sudah lama ada. Nicholas menitikberatkan pada pendekatan pengembangan kurikulum yang rasional, khususnya kebutuhan untuk kurikulum yang munculnya dari adanya perubahan situasi. Mereka berpendapat bahwa :“ ...change should be planned and introduced on a rational and valid basis according to logical process, and this has not been the case in the vast majority of changes that have already taken place” Audrey dan Nicholls mendefinisikan kembali metodenya Tyler, Taba, Wheeler dengan menekankan pada kurikulum proses yang bersiklus atau bentuk lingkaran, dan ini dilakukan demi langkah awal, yaitu analisis situasi (situational analysis). Kedua penulis ini mengungkapkan bahwa sebelum elemen-elemen tersebut diambil atau dilakukan dengan lebih jelas, konteks dan situasi di mana keputusan kurikulum itu harus dibuat harus dipertimbangkan dengan secara mendetail dan serius. Dengan demikian, analisis situasi menjadi langkah pertama (preliminary stage) yang membuat para pengembang kurikulum memahami faktor-faktor yang akan mereka kembangkan. Terdapat lima langkah atau tahap (stage) yang diperlukan dalam proses pengembangan secara kontinu (continue curriculum process). Langkah-langkah tersebut menurut Nicholls adalah:



1. Situational analysis (analisis situasional)
2. Selection of objectives (seleksi tujuan)
3. Selection and organization of content (seleksi dan organisasi isi)
4. Selection and organization of methods (seleksi dan organisasi metode)
5. Evaluation (evaluasi)

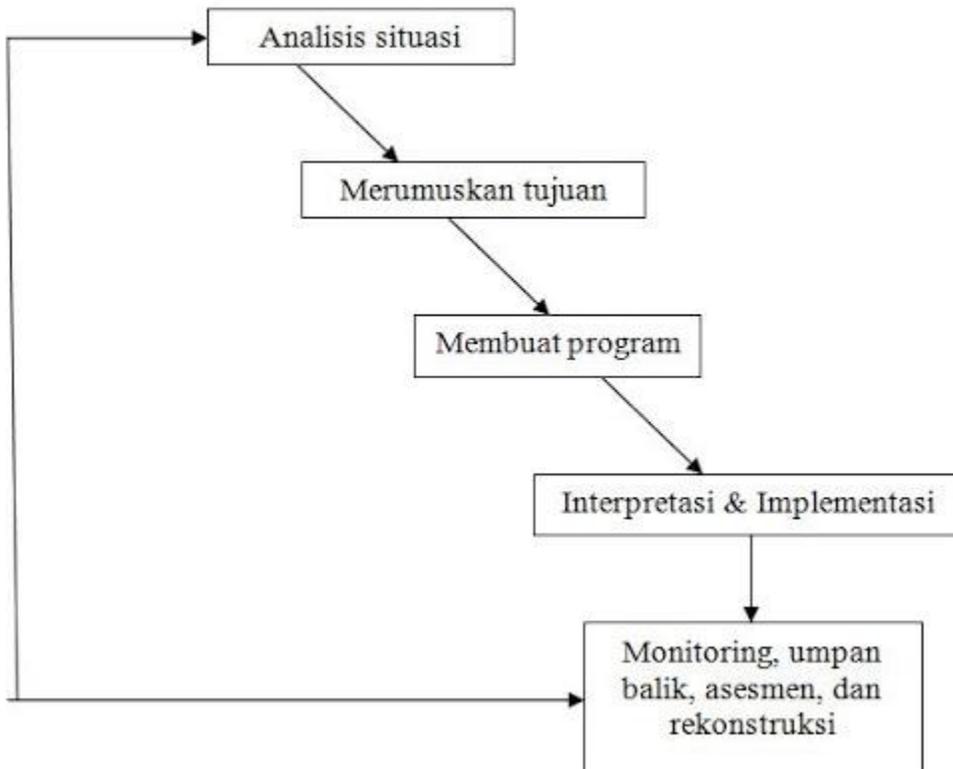
Masuknya fase analisis situasi (situasional analysis) merupakan suatu yang disengaja untuk memaksa para pengembang kurikulum lebih responsif terhadap lingkungan dan secara khusus dengan kebutuhan anak didik, kedua penulis ini menekankan perlunya memakai pendekatan yang lebih komprehensif untuk mendiagnosis semua faktor menyangkut semua situasi dengan diikuti penggunaan pengetahuan dan pengertian yang berasal dari analisis tersebut dalam perencanaan kurikulum.

e. Model Skilbeck

Malkom Skilbeck, direktur Pusat Pengembangan Kurikulum Australia (Australia's Curriculum Development Center), mengembangkan suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi suatu interaksi alternatif atau model dinamis bagi model proses kurikulum. Dalam sebuah artikelnya, Skilbeck (1976) mengajurkan suatu pendekatan dan mengembangkan kurikulum pada tingkat sekolah. Pendapatnya mengenai sekolah di dasarkan pada pengembangan kurikulum (SCBD), sehingga Skilbeck memberikan suatu model yang membuat pendidik dapat mengembangkan kurikulum secara

tepat dan realistic. Dalam hal ini, Skilbeck mempertimbangkan model dynamic in nature.

MODEL SKILBECK



Skilbeck berkata bahwa model dapat diaplikasikan secara bersama dalam pengembangan kurikulum, observasi dan penilaian sistem kurikulum, dan aplikasi nilai dari model tersebut terletak pada pilihan pertama. Mengingat susunan model ini secara logis termasuk kategori rational by nature, namun Skilbeck mengingatkan bahwa agar tidak terjurumus pada perangkap (trap) pengembangan kurikulum (curriculum development) perlu mendahulukan rencana mereka dengan memulainya dari salah satu langkah (stage) tersebut secara bersamaan.

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

A. PENDAHULUAN

Desain kurikulum adalah sebagian dari hasil suatu pemikiran yang mendalam tentang hakikat pendidikan dan pembelajaran. Smith dan Ragan (2005) mengartikan desain sebagai proses sistemik dan reflektif dalam menerjemahkan prinsip belajar mengajar ke dalam suatu rancangan pembelajaran yang mencakup materi instruksional, kegiatan belajar, sumber-sumber belajar dan sistem evaluasi. Dengan demikian, desain kurikulum sebagai suatu bagian penting pendidikan sebab desain merupakan suatu proses perencanaan dan pengembangan kurikulum yang memuat konsep, yang bukan saja berdasarkan teori tetapi juga prinsip operasional desain sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Artinya kita tidak mungkin bisa mengembangkan kurikulum tanpa suatu format desain yang memuat konsep dan bentuk kurikulum yang akan direkonstruksi. Konstruksi itu melibatkan analisis tujuan, konteks dan konsep desain, susunan urutan pengembangan komponen serta susunan proses implementasi dan evaluasi kurikulum. Semua komponen kurikulum dalam desain itu harus saling terkait sehingga saling keterkaitan itu meningkatkan integrasi desain sebagai satu kesatuan sistem, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam desain instruksional untuk mencapai tujuan desain.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Kurikulum Berbasis Kompetensi

Untuk memahami tentang makna dari kurikulum, berikut ini akan disampaikan pengertian dari kurikulum berdasarkan pendapat dari berbagai ahli. Menurut Hilda Taba (1962), mengemukakan bahwa kurikulum adalah:

“A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives; it indicates some selection and organization of content; it either implies or manifests certain patterns of learning and teaching, whether because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of the outcomes”

. Pengertian kurikulum menurut Hilda Taba tersebut menekankan pada tujuan suatu statemen, tujuan-tujuan khusus, memilih dan mengorganisir suatu isi, implikasi dalam pola pembelajaran dan adanya evaluasi.

Sementara Unruh dan Unruh (1984) mengemukakan bahwa *“curriculum is defined as a plan for achieving intended learning outcomes: a plan concerned with purposes, with what is to be learned, and with the result of instruction”*.

Ini berarti bahwa kurikulum merupakan suatu rencana untuk mencapai keberhasilan pembelajaran yang di dalamnya mencakup rencana yang berhubungan dengan tujuan, dengan apa yang harus dipelajari, dan dengan hasil dari pembelajaran.

Lebih lanjut Olivia (1997), menyatakan bahwa *we may think of the curriculum as a program, a plan, content, and learning experiences, whereas we may characterize instruction as methods, the teaching act, implementation, and presentation*” Olivia termasuk orang yang setuju dengan pemisahan antara kurikulum dengan pengajaran dan merumuskan kurikulum sebagai *a plan or program for all the experiences that the learner encounters under the direction of the school*. Pendapat yang sedikit berbeda tentang kurikulum dikemukakan oleh Marsh (1997), yang mengemukakan bahwa kurikulum merupakan suatu hubungan antara perencanaan-perencanaan dengan pengalaman-pengalaman yang harus dialami oleh seorang siswa di bawah bimbingan sekolah. Senadadengan Marsh, Schubert (1986) mengatakan *the interpretation that teachers give to subject matter and the classroom atmosphere constitutes the curriculum that students actually experience*.

Pengertian di atas menggambarkan definisi kurikulum dalam arti teknis pendidikan. Pengertian tersebut diperlukan ketika proses pengembangan kurikulum sudah menetapkan apa yang ingin dikembangkan, model apa yang seharusnya digunakan dan bagaimana suatu dokumen harus dikembangkan. Kebanyakan dari pengertian itu berorientasi pada kurikulum sebagai upaya untuk mengembangkan diri peserta didik, pengembangan disiplin ilmu, atau kurikulum untuk mempersiapkan peserta didik untuk suatu pekerjaan tertentu.

Lebih lanjut menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 1 ayat (19), menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Lebih lanjut pada pasal 36 ayat (3) disebutkan bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: - peningkatan iman dan takwa; - peningkatan akhlak mulia; - peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; - keragaman potensi daerah dan lingkungan; - tuntutan pembangunan daerah dan nasional; - tuntutan dunia kerja; - perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; - agama; - dinamika perkembangan global; dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan

Dari berbagai pengertian tentang kurikulum di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum harus memuat berbagai aspek pengembangan kepribadian peserta didik yang menyeluruh dan pengembangan pembangunan masyarakat dan bangsa, ilmu, kehidupan agama, ekonomi, budaya, seni, teknologi dan tantangan kehidupan global.

Menurut Saylor (1981), menyatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi sebagai: *“.. a design based on specific competencies is characterized by specific, sequential, and demonstrable learning of the task, activities, or skill which constitute the acts to be learned and performed by student”*.

Lebih lanjut Eve Krakow (2003) mengemukakan bahwa pengajaran berbasis kompetensi adalah keseluruhan tentang pembelajaran aktif (*active learning*) dimana guru

membantu siswa untuk belajar bagaimana belajar dari pada hanya mempelajari isi (learn how to learn rather than just cover content). Lebih jauh Christine Gilbert sebagai chief inspector Ofsted pada dokumen visi 2020 dari Ofsted menyebutkan bahwa: “ Learning how to learn half a dozen times, as it describes the imperatives for developing the 21st-century curriculum. In the last decade, it seems that *we have established the notion that an appreciation of the „how“ students learn is at least as important as „what“ they learn. The National Strategies at primary and secondary level are promoting learning competencies and the mantra for Every Child Matters includes enjoyment and engagement with learning as a key outcome* ”

.Pendapat di atas menekankan bahwa pengembangan kurikulum di abad ke-21 lebih ditekankan pada bagaimana mengembangkan suatu konsep “learning how to learning”.

Sedangkan Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002:3), mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya. Penerapan KBK berorientasi pada pembelajaran tuntas (mastery learning).

Kurikulum berbasis kompetensi memuat standar kompetensi dan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Standar kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai dalam mempelajari suatu mata pelajaran. Cakupan standar kompetensi standar isi (content standard) dan standar penampilan (performance standard). Kompetensi dasar, merupakan jabaran dari standar kompetensi, adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dikuasai dan dapat diperagakan oleh siswa pada masing-masing standar kompetensi

Materi pokok atau materi pembelajaran, yaitu pokok suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, isi, proses, keterampilan, serta konteks keilmuan suatu mata pelajaran. Sedangkan indikator pencapaian dimaksudkan adalah kemampuan-kemampuan yang lebih spesifik yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menilai ketuntasan belajar.

Kurikulum berbasis kompetensi menekankan pada mengeksplorasi kemampuan/potensi peserta didik secara optimal, mengkonstruksi apa yang dipelajari dan mengupayakan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum berbasis kompetensi berupaya mengkondisikan setiap peserta didik agar memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sehingga proses penyampaiannya harus bersifat kontekstual dengan mempertimbangkan faktor kemampuan, lingkungan, sumber daya, norma, integrasi dan aplikasi berbagai kecakapan kinerja, dengan kata lain KBK berorientasi pada pendekatan konstruktivisme.

2. Karakteristik KBK

KBK merupakan kurikulum yang menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang

berkaitan dengan pekerjaan yang ada dimasyarakat. Sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.

Kurikulum yang berbasis kompetensi ini memberikan keleluasaan kepada lembaga Sekolah untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah. Dengan demikian sekolah diharapkan dapat melakukan proses pembelajaran yang efektif, dapat mencapai tujuan yang diharapkan, materi yang diajarkan relevan dengan kebutuhan masyarakat, berorientasi pada hasil (Output), dan dampak (Outcome), serta melakukan penilaian, pengawasan, dan pemantauan secara terus dan berkelanjutan.

Kurikulum tersebut memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Menekankan kompetensi siswa, bukan tuntasnya materi
2. Kurikulum dapat diperluas, diperdalam, dan disesuaikan dengan potensi siswa.
3. Berpusat pada siswa.
4. Orientasi pada proses dan hasil.
5. Pendekatan dan metode yang digunakan beragam dan bersifat kontekstual.
6. Guru bukan satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, (siswa dapat belajar dari apa saja).
7. Buku pelajaran bukan satu-satunya sumber belajar.
8. Belajar sepanjang hayat: (1) Belajar mengetahui (Learning how to know) (2) Belajar melakukan (Learning how to do) (3) Belajar menjadi diri sendiri (Learning how to be) (4) Belajar hidup dalam keberagaman (Learning how to live together)

Di samping itu, KBK sebagai sebuah kurikulum memiliki tiga karakteristik utama. *Pertama*, KBK memuat sejumlah kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Artinya melalui KBK diharapkan siswa memiliki kemampuan standar minimal yang harus dikuasai. *Kedua*, implementasi pembelajaran dalam KBK menekankan pada proses pengalaman dengan memperhatikan keberagaman setiap individu. Dalam pembelajaran tidak sekedar diarahkan untuk menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana materi itu dapat menunjang dan mempengaruhi kemampuan berfikir dan kemampuan bertindak sehari-hari. *Ketiga*, evaluasi dalam KBK menekankan pada evaluasi hasil dan proses belajar. Kedua sisi evaluasi itu sama pentingnya sehingga pencapaian standar kompetensi dilakukan secara utuh yang tidak hanya mengukur aspek pengetahuan saja, tetapi sikap dan keterampilan.

Dengan demikian kurikulum berbasis kompetensi ditujukan untuk menciptakantamatan yang kompeten dan cerdas dalam membangun identitas budaya dan bangsanya. Kurikulum ini dapat memberikan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, pengalaman belajar yang membangun integritas sosial, serta membudayakan dan mewujudkan karakternasional. Dengan kurikulum ini memudahkan guru dalam penyajian pengalaman belajar yang sejalan dengan prinsip belajar sepanjang hayat yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal (UNESCO), yaitu: *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*

4. Prinsip KBK

KBK adalah pengembangan kurikulum yang bertitik tolak dari kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan pendidikan, kompetensi itu meliputi pengetahuan-pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Dalam pengembangannya KBK memperhatikan berbagai prinsip, yaitu:

1. Keimanan, Nilai, dan Budi Pekerti Luhur. Keimanan, nilai-nilai dan budi pekerti luhur yang dianut dan dijunjung tinggi masyarakat sangat berpengaruh terhadap sikap dan arti kehidupannya. Oleh karena itu hal tersebut perlu digali, dipahami, dan diamalkan oleh peserta didik melalui pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
2. Pengetahuan Integritas Nasional. Pengembangan KBK harus memperhatikan penguatan integritas nasional melalui pendidikan yang memberikan pemahaman tentang masyarakat Indonesia yang majemuk dan kemajemukan peradaban dalam tatanan kehidupan dunia yang multikultural dan multi bahasa.
3. Keseimbangan etika, logika, estetika dan kinestetika Pengembangan.
4. KBK perlu memperhatikan keseimbangan pengalaman belajar peserta didik antara etika, logika, estetika dan kinestetika.
5. Kesamaan memperoleh kesempatan. Pengembangan KBK harus menyediakan tempat yang memberdayakan semua peserta didik untuk memperoleh pengetahuan ketrampilan dan sikap perlu diutamakan dalam pengembangan kurikulum.
6. Abad pengetahuan dan teknologi Informasi. Kurikulum perlu mengembangkan berfikir dan belajar dengan mengakses, memilih dan menilai pengetahuan untuk mengatasi situasi yang cepat berubah dan penuh ketidak pastian yang merupakan kompetensi penting dalam menghadapi abad ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.
7. Pengembangan ketrampilan untuk hidup. Pengembangan KBK perlu memasukkan unsure ketrampilan untuk hidup agar peserta didik memiliki ketrampilan, sikap dan perilaku adaptif, kooperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan dan tuntutan kehidupan sehari-hari secara efektif.
8. Belajar sepanjang hayat. Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia untuk mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar memahami dunia yang selalu berubah dalam berbagai bidang.
9. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif. Pengembangan KBK harus berupaya memandirikan peserta didik untuk belajar, bekerja sama dan menilai diri sendiri agar mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya.
10. Pendekatan menyeluruh dan kemitraan. Pengembangan KBK harus mempertimbangkan semua pengalaman belajar yang dirancang secara berkesinambungan mulai TK dan RA sampai dengan kelas XII.

Dalam mengembangkan kurikulum tentunya harus memperhatikan beberapa prinsip, begitu juga dengan kurikulum berbasis kompetensi yang memiliki beberapa prinsip

sebagaimana tersebut diatas, hal itu dimaksud agar dalam pelaksanaan kurikulum sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan dari dibentuknya kurikulum yang berbasis kompetensi ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk menghadapi perannya dimasa datang dengan mengembangkan sejumlah kecakapan hidup (life skill). Yang dimaksud dengan kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

5. Komponen Utama Kurikulum Berbasis Kompetensi

Kurikulum berbasis kompetensi merupakan kerangka inti yang memiliki empat komponendasar yaitu: 1) Kurikulum dan Hasil Belajar, 2) Penilaian Berbasis Kelas, 3) Kegiatan Belajar Mengajar, dan 4) Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah. Keempat komponen dasar tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Kurikulum Hasil Belajar (KHB). Memuat perencanaan pengembangan peserta didik yang perlu dicapai secara keseluruhan. Kurikulum dan hasil belajar ini memuat kompetensi, hasil belajar, dan indikator keberhasilan. KHB memberikan suatu rentang kompetensi dan hasil belajarsiswa yang bermanfaat bagi guru untuk menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa, bagaimana seharusnya mereka dievaluasi, dan bagaimana pembelajaran disusun.
- b. Penilaian Berbasis Kelas (PBK). Memuat prinsip, sasaran, dan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui penilaian terpadu dengan kegiatan belajar mengajar di kelas (berbasis kelas) dengan mengumpulkan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performance), dan test tertulis. Penilaian ini mengidentifikasi kompetensi/hasil belajar yang telah dicapai, dan memuat pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai serta petakemajuan belajar siswa dan pelaporan.
- c. Kegiatan Belajar Mengajar
Memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan-gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik.
- d. Pengelolaan Kurikulum Berbasis sekolah. Memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (antara lain silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan, dan pengembangan sistem informasi kurikulum.
- e. Berdasarkan Kepmen 045/U/2002, terdapat lima unsur pokok kompetensi dan empat gugusutama kompetensi. Adapun lima unsur pokok kompetensi tersebut adalah: 1) Pengembangan Kepribadian (MK), 2) Pengembangan Keahlian Keilmuan (MKK), 3) Pengembangan Keahlian Berkarya (MKB), 4) Pengembangan Perilaku Berkarya (MPB), dan 5) Pengembangan Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Sedangkan empat gugusutama kompetensi meliputi:
 - 1) factual knowledge, 2) conceptual knowledge, 3) procedural knowledge, dan 4) metacognitive knowledge

6. Kelebihan KBK

Mengembangkan kompetensi-kompetensi siswa pada setiap aspek mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan konten mata pelajaran itu sendiri.b.

Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (student oriented).

Siswa dapat bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra seoptimal mungkin dan membuat seluruh tubuh serta pikiran terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, siswa dapat belajar dengan bergerak dan berbuat, belajar dengan berbicara dan mendengar, belajar dengan mengamati dan menggambarkan, serta belajar dengan memecahkan masalah dan berpikir. Pengalaman-pengalaman itu dapat diperoleh melalui kegiatan mengindra, mengingat, berpikir, merasa, berimajinasi, menyimpulkan, dan menguraikan sesuatu. Kegiatan tersebut dijabarkan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.c.

Guru diberi kewenangan untuk menyusun silabus yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di sekolah/daerah masing-masing.d.

Bentuk pelaporan hasil belajar yang memaparkan setiap aspek dari suatu mata pelajaran memudahkan evaluasi dan perbaikan terhadap kekurangan peserta didik.e.

Penilaian yang menekankan pada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya secara optimal, dibandingkan dengan penilaian yang terfokus pada konten

Analisi Kurikulum

1. Deteksi masalah
2. Investigasi awal
3. Analisis kebutuhan system

COMPETENCE-BASED CURRICULUM DESIGN

Esensi KBK

Esensi kurikulum pada dasarnya adalah suatu pattern yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Disadari atau tidak, esensi kurikulum tersebut sebenarnya senantiasa digunakan dalam setiap aspek kehidupan yang direpresentasikan dalam bentuk perencanaan. Perencanaan hampir selalu dilibatkan dalam setiap aktivitas guna mencapai hasil yang diharapkan.

Desain kurikulum, yang merupakan tahapan vital dalam perencanaan program diklat, utamanya membutuhkan pemikiran dan penelitian yang mendalam. Disamping itu juga memerlukan sumber data yang valid dan keterlibatan aktif kedua belah pihak (pengelola dan pengguna diklat). Ekspektasi stakeholders, dinamika lingkungan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang demikian pesat menguji keandalan suatu desain kurikulum. Desain kurikulum yang akurat adalah kurikulum yang mampu menyediakan acuan bagi penyelenggaraan program diklat sehingga mampu menjawab tuntutan atas ketiga unsur dimaksud.

Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai “suatu rencana pembelajaran”. Ibarat sebuah resep masakan, kurikulum berisikan bahan baku ilmu, knowledge dan skill yang akan dicapai, ditambah bumbu-bumbu behavior dan attitude yang ingin dikembangkan, diramu dalam suatu olahan menggunakan perangkat masak tenaga pengajar, buku-buku referensi, dan metode pembelajaran yang disusun pengimplementasiannya secara sistematis disertai durasi waktu yang diperlukan masing-masing tahapan, sehingga menghasilkan program diklat yang berkualitas dengan kemasan menarik sebagai masakan bercita-rasa tinggi.

Terkait dengan sumber penyusunan kurikulum, kompetensi dapat dijadikan sebagai pijakan dalam desain kurikulum diklat. Desain kurikulum dengan basis kompetensi dikenal dengan Competencebased Education yang mengintegrasikan knowledge, skill dan attitude dalam pembelajaran dan assessment. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai berikut: “Kompetensi adalah kemampuan untuk memilih dan mengaplikasikan suatu kombinasi antara knowledge, skill dan attitude yang terintegrasi dengan fokus terhadap penyelesaian suatu tugas pada suatu konteks tertentu” Ibarat resep masakan yang menentukan cita rasa masakan, maka kurikulum diklat juga akan menentukan kualitas dari program diklat yang dihasilkan. Untuk itulah, desain kurikulum merupakan tahapan yang tak terelakkan peran pentingnya dalam upaya menghasilkan program diklat yang berkualitas dan memenuhi ekspektasi stakeholders. 10 hal u t a m a yang perlu dijawab oleh desain k u r i k u l u m diklat:

1. Rationale/Mission – Mengapa peserta diklat ingin belajar?
2. Aims & Objective – Apa tujuan yang ingin dicapai?
3. Content – Apa yang peserta diklat pelajari?
4. Learning Activities – Bagaimana peserta diklat belajar?
5. Teacher Role – Bagaimana pengajar memfasilitasi proses belajar mengajar?
6. Materials & Resources – Dengan apa peserta diklat belajar?
7. Grouping– Bersama siapa peserta diklat belajar?

8. Location – Dimana peserta diklat belajar?
9. Time– Kapan peserta diklat belajar?
10. Assessment– Seberapa jauh kemajuan dari hasil pembelajaran?

Untuk mencapai hasil yang diharapkan, desain kurikulum diklat melibatkan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan. Idealnya, desain kurikulum diklat diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor situasional terpenting yang mencakup:

1. Konteks spesifik dari lingkungan pembelajaran, misal: durasi diklat yang dikehendaki stakeholders
2. Konteks umum dari lingkungan pembelajaran, misal : ekspektasi stakeholders
3. Sifat dari program diklat, misal : softskill atau hardskill
4. Karakteristik peserta diklat
5. Karakteristik pengajar

Berlandaskan pada profil kompetensi/lulusan diklat, proses desain kurikulum dilanjutkan dengan merumuskan aktivitas belajar mengajar (teaching/ learning activities) yang mencakup:

1. Desain metode pembelajaran (teaching and learning methods)
2. Desain rangkaian substansi dan aktivitas pembelajaran (sequence in content and activities)
3. Identifikasi ketersediaan sumber daya (listing resources)
4. Implementasi training of trainers
5. Desain materi pembelajaran (learning materials)
6. Desain rencana evaluasi (assessment plan)

Beranjak dari implementasi praktis, terdapat 4 (empat) tantangan menuju desain kurikulum diklat yang efektif:

1. Akurasi hasil AKD atau IKD sebagai acuan utama desain kurikulum, Tanpa adanya hasil AKD atau IKD yang valid, kecil kemungkinan kurikulum diklat dapat didesain secara akurat. Untuk itu, problematika seputar AKD dan IKD seyogyanya menjadi perhatian dalam rangka menghasilkan input yang valid dan komprehensif bagi proses desain kurikulum.
2. Ketersediaan sumber informasi pendukung. Desain kurikulum membutuhkan sumber informasi yang komprehensif, termasuk kamus kompetensi, uraian jabatan, dan beragam informasi lain terkait calon peserta diklat;
3. Penyempurnaan proses desain kurikulum diklat. Idealnya, desain kurikulum dilakukan secara berkesinambungan, yaitu : (i) pada persiapan diklat, berupa desain rencana pembelajaran ; (ii) selama diklat berlangsung , berupa upaya penyesuaian (fine tuning) kurikulum menuju ekspektasi stakeholders berdasarkan hasil evaluasi peserta selama penyelenggaraan diklat; dan (iii) ketika diklat berakhir, berupa evaluasi dan rekomendasi peserta guna penyempurnaan kurikulum diklat berikutnya.
4. Sedikit memetik ilmu dari VU Amsterdam, eksplorasi terhadap ekspektasi peserta diklat dan identifikasi kompetensi peserta diklat sebagai langkah awal fine tuning kurikulum diklat yang akan diselenggarakan tampaknya cukup baik untuk diadopsi.

Secara umum hampir semua desain kurikulum diklasifikasi sebagai modifikasi atau kombinasi tiga kategori utama desain: (1) Desain terpusat mata kuliah (subject centered design) (2) Desain terpusat mahasiswa (learner centered design) (3) Desain terpusat masalah (the problem centered designs).

1. Desain Terpusat Mata Kuliah Desain terpusat mata kuliah (subject-centered designs) merupakan desain kurikulum yang paling umum dipakai di kampus. Pada desain ini, menu pokok kurikulum adalah pengetahuan sebagai konten utama. Desain mata kuliah merupakan desain tertua dan paling populer di dunia pendidikan dan masyarakat. Hal ini disebabkan dosen dan anggota masyarakat umumnya dididik di sekolah dengan memakai desain ini.

Desain mata kuliah Desain mata kuliah berasal dari sistem pendidikan Romawi yang mempengaruhi kurikulum pendidikan tinggi di Eropa sampai abad pertengahan. Ide ini yang mendasari penyokong desain ini. Artinya mahasiswa yang dibekali pengetahuan, ide dan data penting dari setiap mata kuliah yang berasal dari warisan budaya masyarakat sejak dahulu sudah dianggap siap menghadapi tantangan hidup.

KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (Pengertian dan Konsep KTSP)

A. PENDAHULUAN

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau **Kurikulum 2006** adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2007/2008 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk pendidikan dasar, dan menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006, dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Salah satu perubahan yang menonjol pada KTSP dibanding dengan kurikulum sebelumnya adalah KTSP bersifat *desentralistik*. Artinya, segala tata aturan yang dicantumkan dalam kurikulum, yang sebelumnya dirancang dan ditetapkan oleh pemerintah pusat, dalam KTSP sebagian tata aturan dalam kurikulum diserahkan untuk dikembangkan dan diputuskan oleh pihak di daerah atau sekolah. Meski terdapat kebebasan untuk melakukan pengembangan pada tingkat satuan pendidikan, namun pengembangan kurikulum harus mengacu pada Standar Nasional Pendidikan yang telah ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Ketentuan ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.²¹ KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur, dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Pelaksanaan KTSP mengacu pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL.

Standar isi adalah ruang lingkup materi, dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam persyaratan kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar isi merupakan pedoman untuk pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat:

- kerangka dasar, dan struktur kurikulum,
- beban belajar,
- kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan di tingkat satuan pendidikan, dan
- kalender pendidikan.

SKL digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan. SKL meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pemberlakuan KTSP, sebagaimana yang ditetapkan dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan SI dan SKL, ditetapkan oleh kepala sekolah setelah memperhatikan pertimbangan dari komite sekolah. Dengan kata lain, pemberlakuan KTSP sepenuhnya diserahkan kepada sekolah, dalam arti tidak ada intervensi dari Dinas Pendidikan atau Departemen Pendidikan Nasional. Penyusunan KTSP selain melibatkan guru, dan karyawan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu para ahli dari perguruan tinggi setempat. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan aspirasi masyarakat, situasi, dan kondisi lingkungan, dan kebutuhan masyarakat.

CARA PENYUSUNAN KTSP

KTSP mengikuti prosedur yang logis, dan sistematis. Prosedur ini perlu diikuti bukan saja deskripsi tugas tiap komponen terkait menjadi jelas, tetapi juga agar setiap madrasah yang tidak terlibat

langsung dalam tim pengembangan memahami arah perencanaan yang ditetapkan. Dengan demikian perlu ditentukan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah (TPKM), pengerja analisis konteks, pengkaji delapan standar pendidikan, penyusun draf dokumen, dan dokumen akhir, penghitung Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran, perevisi, dan pensosialisasi KTSP.

STRUKTUR DAN MUATAN KTSP

Struktur Program Kurikulum 2006

Sekolah Dasar

#	Komponen	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A.	Mata Pelajaran						
1.	Pendidikan Agama	2	2	2	2	2	2
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4.	Bahasa Inggris	4	4	4	4	4	4
5.	Matematika	4	4	4	4	4	4
6.	Ilmu Pengetahuan Alam	4	4	4	4	4	4
7.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4	4	4	4
8.	Seni Budaya dan Prakarya	2	2	2	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	2	2	2	2	2	2
10.	Teknologi Informasi, dan Komunikasi	2	2	2	2	2	2
B.	Muatan lokal						
1.	Bahasa Daerah	2	2	2	2	2	2
2.	Bahasa Asing	2	2	2	2	2	2
C.	Pengembangan Diri	2	2	2	2	2	2
Jumlah		36	36	36	36	36	36

A. Kurikulum KTSP

1. Pengertian KTSP

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

2. Konsep Dasar KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. 19

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

- a. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
- b. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
- c. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
- d. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah.

Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat. KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan

kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan 20 pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum. Pada sistem KTSP, sekolah memiliki "full authority and responsibility" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program-program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

3. Tujuan

KTSP Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
 - b. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
 - c. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.
- Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini.

Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

- a. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
- b. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.

- d. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat sekitar.
 - e. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat 22 pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
 - f. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
 - g. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikan dalam KTSP.
4. Landasan KTSP
- a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 - b. PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - c. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
 - d. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan. e. Permendiknas No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23 tahun 2006.
5. Ciri-ciri KTSP
- a. KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah.
 - b. Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.
 - c. Guru harus mandiri dan kreatif.
 - d. Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran

A. Pengertian KTSP

Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15) dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah sebagai berikut:

1. KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik.
2. Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten/kota dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan.
3. Kurikulum tingkat satuan pendidikan untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.
4. KTSP merupakan strategi pengembangan kurikulum untuk mewujudkan sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. KTSP merupakan paradigma baru pengembangan kurikulum, yang otonomi luas pada setiap satuan pendidikan dan pelibatan pendidikan masyarakat dalam rangka mengefektifkan proses belajar-mengajar di sekolah. Otonomi diberikan agar setiap satuan pendidikan dan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikannya sesuai dengan prioritas kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan setempat.

KTSP adalah suatu ide tentang pengembangan kurikulum yang diletakan pada posisi yang paling dekat dengan pembelajaran, yakni sekolah dan satuan pendidikan. Pemberdayaan sekolah dan satuan pendidikan dengan memberikan otonomi yang lebih besar, di samping menunjukkan sikap tanggap pemerintah terhadap tuntutan masyarakat juga merupakan sarana peningkatan kualitas, efisien dan pemerataan pendidikan. KTSP merupakan salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan dan kebutuhan masing-masing. Otonomi dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran merupakan potensi bagi sekolah untuk

meningkatkan kinerja guru dan staf sekolah, menawarkan partisipasi langsung kelompok-kelompok terkait dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pendidikan, khususnya kurikulum.

Pada sistem KTSP, sekolah memiliki "full authority and responsibility" dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan tersebut, sekolah dituntut untuk mengembangkan strategi, menentukan prioritas, mengendalikan pemberdayaan berbagai potensi sekolah dan lingkungan sekitar, serta mempertanggungjawabkannya kepada masyarakat dan pemerintah. Dalam KTSP, pengembangan kurikulum dilakukan oleh guru, kepala sekolah, serta Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan. Badan ini merupakan lembaga yang ditetapkan berdasarkan musyawarah dari pejabat daerah setempat, komisi pendidikan pada dewan perwakilan rakyat daerah (DPRD), pejabat pendidikan daerah, kepala sekolah, tenaga pendidikan, perwakilan orang tua peserta didik dan tokoh masyarakat. Lembaga inilah yang menetapkan kebijakan sekolah berdasarkan ketentuan-ketentuan tentang pendidikan yang berlaku. Selanjutnya komite sekolah perlu menetapkan visi, misi dan tujuan sekolah dengan berbagai implikasinya terhadap program- program kegiatan operasional untuk mencapai tujuan sekolah.

B. Tujuan KTSP

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif dalam pengembangan kurikulum. Secara khusus tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk:

1. Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
2. Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengembalian keputusan bersama.
3. Meningkatkan kompetensi yang sehat antar satuan pendidikan yang akan dicapai.

Memahami tujuan di atas, KTSP dapat dipandang sebagai suatu pola pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dalam konteks otonomi daerah yang sedang digulirkan dewasa ini. Oleh karena itu, KTSP perlu diterapkan oleh setiap satuan pendidikan, terutama berkaitan dengan tujuh hal sebagai berikut:

1. Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman bagi dirinya sehingga dia dapat mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia untuk memajukan lembaganya.
2. Sekolah lebih mengetahui kebutuhan lembaganya, khususnya input pendidikan yang akan dikembangkan dan didayagunakan dalam proses pendidikan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sekolah lebih cocok untuk memenuhi kebutuhan sekolah karena pihak sekolahlah yang paling tahu apa yang terbaik bagi sekolahnya.
4. Keterlibatan semua warga sekolah dan masyarakat dalam pengembangan kurikulum menciptakan transparansi dan demokrasi yang sehat, serta lebih efisien dan efektif bilamana dikontrol oleh masyarakat sekitar.
5. Sekolah dapat bertanggung jawab tentang mutu pendidikan masing-masing kepada pemerintah, orangtua peserta didik dan masyarakat pada umumnya, sehingga dia akan berupaya semaksimal mungkin untuk melaksanakan dan mencapai sasaran KTSP.
6. Sekolah dapat melakukan persaingan yang sehat dengan sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui upaya-upaya inovatif dengan dukungan orangtua peserta didik, masyarakat dan pemerintah daerah setempat.
7. Sekolah dapat secara cepat merespon aspirasi masyarakat dan lingkungan yang berubah dengan cepat, serta mengakomodasikan dalam KTSP.

C. Kelebihan dan Kekurangan KTSP

1. Kelebihan KTSP

- a. Mendorong terwujudnya otonomi sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan.

- b. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
- c. KTSP memungkinkan bagi setiap sekolah untuk menitikberatkan dan mengembangkan mata pelajaran tertentu yang aspektabel bagi kebutuhan siswa.
- d. KTSP akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat dan memberatkan kurang lebih 20%.
- e. KTSP memberikan peluang yang lebih luas kepada sekolah-sekolah plus untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.

2. Kekurangan Pada saat penerapan KTSP

- a. Kurangnya SDM yang diharapkan mampu menjabarkan KTSP pada kebanyakan satuan pendidikan yang ada
 - b. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pendukung sebagai kelengkapan dari pelaksanaan KTSP
 - c. Masih banyak guru yang belum memahami KTSP secara Komprehensif baik konsepnya, penyusunanya maupun prakteknya di lapangan
 - d. Penerapan KTSP yang merokomendasikan pengurangan jam pelajaran akan berdampak berkurangnya pendapatan guru.
-

KURIKULUM 2013

A. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam proses kegiatan belajar-mengajar (Syaodih, 2009:5). Selanjutnya menurut Nasution (2006:5) kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar-mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum biasanya dibedakan antara kurikulum sebagai rencana dengan kurikulum yang fungsional. Rencana tertulis merupakan dokumen kurikulum, sedangkan kurikulum yang dioperasikan di dalam kelas merupakan kurikulum fungsional (Syaodih, 2009: 5)

Menurut Amri (2013:28) kurikulum periode 2013 merupakan kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak

generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan, kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan. Kurikulum 2013 bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan: observasi, bertanya (wawancara), bernalar dan mengkomunikasikan (mempresentasikan) dari materi pelajaran.

Kurikulum 2013 sering disebut juga dengan kurikulum berbasis karakter. Kurikulum ini merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurikulum 2013 sendiri merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman, skill, dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Kurikulum ini secara resmi menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang sudah diterapkan sejak 2006. Tujuan dari pengembangan kurikulum 2013 menurut Kemendikbud adalah (Permendikbud No. 69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah).

Tujuan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif yang mengemuka (Pedoman Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, 2013: 4).

Berdasarkan uraian diatas maka kurikulum 2013 dapat diartikan sebagai kurikulum yang berbasis karakter dalam hal ini terkait dengan pemahaman, kemampuan dan pendidikan berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi sehingga mendukung aktivitas pembelajaran yang dilakukan. Kurikulum ini juga merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan bentuk kurikulum dalam penyempurnaan pola pikir penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

B. Ciri-Ciri Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 disusun untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Penekanan pada Kurikulum 2013 adalah pada peningkatan dan keseimbangan soft skill dan hard skill siswa yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan (Fadlillah, 2014). Kurniasih (2014: 22) mengungkapkan ciri-ciri Kurikulum 2013 yang paling mendasar adalah:

- a. Menuntut kemampuan guru dalam pengetahuan dan mencari tahu pengetahuan sebanyak-banyaknya karena siswa zaman sekarang mudah mencari informasi dengan bebas melalui perkembangan teknologi dan informasi.
- b. Siswa lebih didorong untuk memiliki tanggungjawab kepada lingkungan, kemampuan interpersonal, antarpersonal, maupun memiliki kemampuan berpikir kritis.
- c. Memiliki tujuan agar terbentuknya generasi produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.
- d. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan tematik integratif memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran.
- e. Di tingkat SD pelajaran IPA dan IPS diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Menurut Panduan Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu Permendikbud No. 24 Tahun 2016, pembelajaran tematik memiliki ciri-ciri sebagai berikut: Menurut Suryosubroto (2009: 135)

- a. Berpusat pada anak
- b. Memberikan pengalaman langsung pada anak
- c. Pemisahan antara bidang studi/mata pelajaran dalam tidak begitu jelas menyajikan konsep dari berbagai bidang studi/mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran
- d. Bersifat luwes hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

KAJIAN KURIKULUM DI NEGARA LAIN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat signifikan dalam sebuah kehidupan berbangsa. Pendidikan merupakan media strategis dalam memacu kualitas sumber daya manusia. Hal ini telah menjadikan pendidikan bagian

terpenting untuk keberlangsungan, perkembangan dan kemajuan suatu negara. Hal ini membuat suatu bangsa untuk semakin berusaha memajukan kualitas pendidikan yang ada di negaranya masing-masing.

Pendidikan merupakan hal yang penting baik negara yang sudah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang. Bagi negara maju, pendidikan digunakan sebagai upaya untuk terus meningkatkan kualitas hidup para warga negaranya. Sedangkan bagi negara-negara yang sedang berkembang, pendidikan dilaksanakan sebagai upaya untuk mengejar ketertinggalan mereka dikancah internasional sehingga mereka dapat disejajarkan dengan negara-negara maju.

Setiap negara mengembangkan sistem pendidikan yang dianggap unggul dan berpotensi menjadi sarana ideal untuk mencapai tujuan pendidikan. Kita dapat melihat ini pada banyak sistem pendidikan di seluruh dunia, sering dibangun di atas prinsip-prinsip pendidikan yang sama, tetapi selalu kaya akan perbedaan berdasarkan kebijakan negara itu sendiri. Menjadi negara maju tentunya merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh semua negara di dunia. Sudah menjadi pencapaian yang umum bahwa kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan sangat berarti bagi suatu negara dan dianggap maju atau mundur karena sebagaimana kita ketahui, bahwa pendidikan tertentu akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi jiwa, akal, dan keterampilan generasi.

Jika hasil dari proses pendidikan tidak berhasil, sulit membayangkan bagaimana kemajuan dapat dicapai. Dengan pemenuhan tuntutan perkembangan zaman, lembaga pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa di masa depan. Keberhasilan manajemen pendidikan dengan hasil lulusan yang mahir di bidangnya masing-masing merupakan faktor pendorong kemajuan suatu bangsa. Seiring dengan pesatnya arus informasi mengenai berbagai sistem pendidikan di berbagai negara, bahkan dewasa ini untuk sistem konvensional, suatu disiplin ilmu baru dianggap telah berperan nyata sejak tahun 1960, yang dikenal dengan Pendidikan Komparatif (Syah Nur 2003:1).

Tujuan utama pendidikan komparatif adalah untuk mengungkap berbagai jenis perbedaan yang mempengaruhi sistem pendidikan yang berbeda di seluruh dunia, atau dengan kata lain untuk menemukan prinsip-prinsip yang berbeda yang

mendasari sistem pendidikan untuk penyesuaian pembangunan pendidikan nasional.

Studi perbandingan pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengetahui berbagai aspek yang berhubungan dengan system pendidikan Negara tertentu, terutama yang berhubungan dengan kelebihan yang terjadi pada sistem pendidikan negara tersebut. Untuk itulah pada kesempatan kali ini penulis mencoba menguraikan perbandingan pendidikan terhadap Negara di kawasan Asia, khususnya yang meliputi negara Malaysia, Singapura, Republik Rakyat Cina, Korea Selatan, dan Jepang.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis tentang kurikulum pendidikan dasar pada kelima negara tersebut, dikarenakan kelima negara tersebut memiliki kemajuan yang begitu pesat dalam sektor pendidikan.

B. Kurikulum Pendidikan Dasar Di Malaysia

Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan Malaysia (2014) kurikulum pendidikan Malaysia adalah kurikulum kebangsaan. Kurikulum kebangsaan ini bertujuan untuk melahirkan murid yang seimbang, berdaya tahan, bersifat ingin tahu, berprinsip, bermaklumat, dan patriotik serta mempunyai kemahiran berfikir, berkomunikasi dan bekerja sama.

Kurikulum yang dikembangkan di Malaysia adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan pendekatan konstruktivistik. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran bukan penyampai pengetahuan, sumber belajar bukan hanya berasal dari guru dan buku teks, tetapi siswa didorong agar dapat memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar. (Wahab Syakhrani et al., 2022)

Perubahan kurikulum mengacu kepada usaha memperbaiki program pembelajaran untuk meningkatkan keberhasilan murid dalam mencapai enam aspirasi yaitu pengetahuan, kemahiran berfikir, kemahiran memimpin, kemahiran dwibahasa, etika dan kerohanian serta identitas nasional seperti yang dituangkan dalam Peran Pembangunan Pendidikan Malaysia (PPPM) 2013-2015.

Sistem pendidikan di negara Malaysia di urus oleh pemerintah federal masing-masing negara bagian. Setiap teritorial negara bagian Malaysia memiliki

Departemen Pendidikan sendiri dengan bahan pengajaran masing-masing. Menurut undang-undang pendidikan Malaysia bahwa pendidikan dasar adalah hak wajib yang di berikan oleh setiap negara.

Jadi setiap warga negara harus menyelesaikan studi hingga jenjang sekolah menengah. Sistem pendidikan di Malaysia memiliki dualisme yaitu pendidikan barat yang sekuler dan pendidikan bumi putera yang islami.

Malaysia sendiri memiliki beberapa kurikulum yaitu:

1. Kurikulum Asuhan dan Didikan Awal Kanak-Kanak

Kurikulum Asuhan dan Didikan Awal Kanak-Kanak bertujuan untuk memberi asuhan dan didikan awal yang berkualitas kepada anak-anak serta menyediakan kesempatan belajar yang dapat merangsang pikiran anak-anak dalam rentang usia lahir sampai 4 tahun. Kurikulum ini berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan holistik anak dari aspek jasmani, emosi spiritual, intelektual, dan sosial.

2. Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK)

KSPK bertujuan mengembangkan potensi anak berumur 4 - 6 tahun secara menyeluruh dan terpadu dalam aspek jasmani, emosi, spiritual, intelektual dan sosial melalui lingkungan pembelajaran yang aman, bergizi serta kegiatan yang menyenangkan, kreatif dan bermakna. Hal ini adalah untuk meningkatkan keterampilan, menanam keyakinan dan membentuk konsep diri yang positif pada diri murid agar mereka berhasil dalam lingkungan yang ada dan siap untuk mengatasi tantangan dan tanggung jawab di sekolah rendah.

3. Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR)

Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR) adalah suatu program Pendidikan yang komprehensif dan terpadu dari segi struktur konten, pendekatan serta bahan pengajaran dan pembelajaran. Tujuan KBSR adalah untuk mengembangkan potensi setiap individu secara menyeluruh untuk melahirkan insan seimbang, harmonis, dan berakhlak mulai. Unsur-unsur pengetahuan, keterampilan, dan nilai terintegrasi dalam semua kegiatan kurikulum dan kokurikulum.

4. Kurikulum Standard Sekolah Rendah (KSSR)

KSSR bertujuan untuk memperluas potensi individu murid secara holistic untuk melahirkan modal insan yang seimbang, harmonis, berakhlak mulia, kritis, kreatif, inovatif serta memiliki kemahiran insaniah sebagai persiapan untuk menghadapi tantangan saat abad ke-21.

5. Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM)

KBSM bertujuan memperluas potensi individu secara holistic dengan mempertimbangkan kemampuan, minat dan bakat murid. Kurikulum ini juga menyediakan murid untuk melanjutkan pendidikan dan untuk merambah pekerjaan.

Pendidikan Malaysia bisa didapatkan dari sekolah tanggungan pemerintah, sekolah swasta atau secara sendiri. Sistem pendidikan dipusatkan terutama untuk sekolah dasar dan sekolah menengah. Pemerintah negeri tidak berkuasa dalam kurikulum dan aspek lain pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah, sebaliknya ditentukan oleh kementerian. Pendidikan Malaysia terdiri dari beberapa tingkat:

1. Prasekolah

Prasekolah adalah sekolah TK yang menerima masuknya anak berumur 4 sampai 6 tahun. Studi ini bukan merupakan studi wajib dalam pendidikan di Malaysia. Namun pendirian tadika oleh pihak swasta sangat menganjurkan. Sejauh ini, sebagian besar Sekolah Nasional memiliki kelas prasekolah. Namun masuknya ke kelas ini dibuka untuk anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah.

2. Pendidikan rendah

Pendidikan rendah mulai dari tahun 1 hingga tahun 6, dan menerima masuknya anak berumur 7 tahun sampai 12 tahun. Bahasa Melayu dan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan Malaysia. Sekolah dasar umum di Malaysia dibagi menjadi dua jenis, yaitu Sekolah Nasional dan Sekolah Jenis Kebangsaan. Kurikulum di kedua jenis sekolah dasar adalah sama. Perbedaan antara dua jenis sekolah ini adalah bahasa pengantar yang digunakan. Bahasa Melayu digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Nasional. Tamil atau bahasa Mandarin digunakan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Jenis Kebangsaan.

Pada akhir tahun sekolah rendah, tes umum diselenggarakan untuk mengevaluasi kinerja murid-murid. Ujian publik pada tingkat sekolah dasar dinamakan Ujian Penilaian Sekolah Rendah (UPSR). Pelajar yang telah menduduki UPSR, diperbolehkan melanjutkan ke tingkat menengah.

Sekolah rendah dan sekolah menengah akademik swasta, mengikuti kurikulum nasional. Sekolah Internasional, mengikuti kurikulum internasional seperti kurikulum Inggris dan Amerika.

3. Pendidikan menengah

Pendidikan sekolah rendah (selama 6 tahun) dan sekolah menengah (selama 6 tahun) adalah gratis. Sekolah menengah umum merupakan perpanjangan dari pendidikan rendah. Studi ini melibatkan usia 13 sampai 17 tahun dan para siswa belajar mulai dari tingkatan 1 sampai tingkatan 5. Setelah lulus siswa dapat memilih untuk menghubungkan studi di tingkat pra-universitas yaitu apakah untuk belajar di tingkatan enam, matrikulasi, studi diploma dan sebagainya.

Setelah lulus dari pendidikan menengah, para siswa dapat melanjutkan ke tingkat menengah lanjutan selama 1 sampai 2 tahun yang merupakan program persiapan untuk memasuki universitas.

4. Perguruan tinggi

Setelah lulus dari Pendidikan menengah lanjutan maka akan mendapatkan sertifikat Cambridge yang dapat digunakan untuk mendaftar universitas dan melalui tahap seleksi.

C. Kurikulum Pendidikan Dasar Di Singapura

Pengembangan kurikulum di Singapura secara umum didasarkan pada minat dan bakat siswa. Selama bertahun-tahun, Singapura mengembangkan kurikulum ala Inggris tradisional. Akan tetapi, kini sudah diperbaiki dan didasarkan pada minat dan bakat siswa. Keunggulan lainnya dari kurikulum pendidikan di Singapura adalah penggunaan dua bahasa (Bahasa Inggris / Melayu / Mandarin / Tamil). Pendidikan di Singapura juga menekankan semangat kewirausahaan bagi para siswa. Siswa diajarkan untuk bertahan di lingkungan yang penuh dengan persaingan, sehingga siswa dipersiapkan untuk sebuah masa depan yang cerah. Tujuan pendidikan di

Singapura adalah untuk menyediakan pengetahuan dasar dan agama bagi murid-murid. Untuk menyatukan keberagaman karakteristik bahasa, setiap siswa belajar bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian. (Wahab Syakrani Sekolah Tinggi Agama Islam Rasyidiyah Khalidiyah et al., 2022)

Sistem pendidikan Singapura unggul dibanding dengan negara Asia Tenggara lainnya. Banyak lulusan pendidikan di Singapura yang dinyatakan terbaik dan mendapatkan penghargaan dunia. Adapun tujuan khusus penyelenggaraan pendidikan Singapura meliputi menumbuhkan sikap percaya diri, pembelajar mandiri, kontributor aktif, dan pembelajar yang sadar lingkungan. (Teguh Prakoso, dkk. 2021)

Seperti halnya negara Indonesia, sistem pendidikan di Singapura juga memiliki jenjang. Jenjang pendidikan di Singapura tersebut, antara lain:

1. Kindergartens (Taman Kanak-Kanak)

Kindergartens merupakan sekolah dengan masa program pendidikan selama tiga tahun yang ditujukan untuk anak-anak mulai umur 4-6 tahun. Program pendidikan selama 3 tahun ini, terdiri dari Nursery, Kindergarten 1, dan Kindergarten 2. Kindergartens memiliki jam operasi setiap hari, lima hari perminggu, dengan waktu belajar 3 hingga 4 jam per harinya.

2. Primary Education (Sekolah Dasar)

Primary education atau sekolah dasar merupakan program sekolah wajib di Singapura. Masa tempuh pendidikan ini yaitu selama 6 tahun yang terdiri dari 4 tahun pendidikan dasar dari kelas 1 hingga kelas 4 dan dilanjutkan dengan 2 tahun masa orientasi yang dimulai dari kelas 5 hingga kelas 6. Program pendidikan ini secara keseluruhan ditunjukkan untuk memberikan bekal kepada para siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa ibu, dan Matematika. Terdapat juga mata pelajaran tambahan seperti musik, kesenian dan kerajinan tangan, pendidikan fisik serta pembelajaran sosial. Pada jenjang ini, ilmu pengetahuan telah diajarkan sejak kelas 3 Sekolah Dasar. Pada tahun terakhir atau kelas 6 nantinya para siswa akan menjalani ujian nasional bernama PSLE (Primary School Leaving Examination) yang akan menentukan masa depan pendidikan mereka selanjutnya.

3. Secondary School

Secondary school (Level 0) 4-5 th: a) 75% siswa menempuh selama 4 tahun, untuk siswa dengan kemampuan baik dan sedang; b) 25% siswa menempuh selama 5 tahun, untuk siswa dengan kemampuan rendah. Secondary school dibagi menjadi 4 jalur yaitu: Special, Express, Normal (Academic) atau Normal (Technical), sesuai dengan hasil yang mereka dapatkan pada saat ujian akhir nasional (PSLE). Kurikulum yang berbeda didesain untuk para siswa sesuai dengan kemampuan belajar dan juga minat dari pribadi para siswa tersebut.

4. Pre-University Education (Pendidikan Pra-Universitas)

Ini adalah program pendidikan 2 tahun untuk mempersiapkan para siswa untuk menempuh ujian GCE 'A' Levels. Tergantung dari jurusan yang mereka tempuh dan nilai akhir, para siswa yang lulus bisa melanjutkan pendidikan mereka ke level Universitas di Universitas Lokal Singapura.

5. Universitas (selama 4-5 tahun)

Pendidikan Universitas di Singapura memiliki misi untuk mempersiapkan para siswa tidak untuk dunia kerja saat ini tapi untuk mempersiapkan mereka pada saat masuk ke dunia kerja setelah mereka lulus nanti.

Kemajuan pendidikan di Singapura didukung oleh banyak faktor. Di antaranya yaitu adanya fasilitas yang memadai. Contohnya, setiap sekolah di Singapura memiliki akses internet bebas. Setiap sekolah juga memiliki web sekolah yang berguna untuk menghubungkan siswa, guru, dan orang tua. Fasilitas lainnya yaitu tersedianya sistem transportasi yang memiliki akses ke semua sekolah di Singapura yang memudahkan siswa untuk menuju ke sekolahnya. Singapura menjadi negara dengan sistem pendidikan terbaik di ASEAN. Salah satu faktornya adalah faktor dari pendidik. Proses penyaringan untuk menjadi guru sangat ketat dan calon guru yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru yang diperlukan, sehingga semua calon guru tersebut apsti akan mendapatkan pekerjaan. Setelah teraudisi, para calon guru diberi pelatihan sebelum bekerja, sehingga guru-guru sudah mendapatkan pembekalan sebelumnya. Selain itu, gaji yang diberikan untuk guru-guru di Singapura juga banyak. Hal itu menyebabkan kehidupan guru-guru terjamin kesejahteraannya.

Sekolah di Singapura dikenal memiliki standar yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan perbandingan lokakarya Internasional seperti

Third Internasional Mathematics and Science Study (TIMSS) yang menunjukkan bahwa mayoritas siswa sekolah Singapura telah mempunyai standar internasional dalam mata pelajaran khususnya, matematika dan ilmu pengetahuan. (Sutomo, 2014) Pada dasarnya, sistem pendidikan Singapura dilandaskan pada pemikiran bahwa setiap siswa memiliki bakat dan minat yang unik. Singapura memakai pendekatan yang fleksibel untuk membantu perkembangan potensi para siswa. Oleh karena itu, pengembangan program pendidikan senantiasa dilakukan untuk mencapai pendidikan yang dapat memfasilitasi bakat dan minat para siswa. Departemen Pendidikan di Singapura dalam beberapa tahun terakhir memperkenalkan program khusus di sekolah – sekolah. Terdapat dua program yang telah meningkatkan pengajaran Kimia di Singapura adalah Program Pendidikan Berbakat dan Science Research Programme (Proram Ilmu Penelitian). Program Pendidikan Berbakat dimulai pada tahun 1984 dan tersedia di sekolah dasar dan menengah. Program ini dipilih untuk memelihara intelektual berbakat. Sementara itu, program Penelitian Ilmu yang dimulai pada tahun 1988 merupakan suatu program untuk memberikan bakat dan ilmu pengetahuan pada siswa pada tahun pertama Junior College (JC). Program ini memberikan manfaat antara lain:

1. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam proyek-proyek penelitian di bawah bimbingan ilmuwan
2. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam Seminar Sains dan menghadiri pembicaraan oleh para ilmuwan terkemuka.
3. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk dipandu oleh mentor penelitian dalam teknik eksperimental dan prosedur.
4. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengunjungi laboratorium penelitian.
5. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi bidang penelitian ilmiah dengan siswa lain.

Singapura mengaku tidak memiliki formula spesifik yang dapat menciptakan sebuah kesuksesan bagi sektor pendidikan karena hal tersebut hanya dapat diraih berdasarkan berbagai upaya jangka panjang yang berkelanjutan. Mantan Menteri Pendidikan Singapura memaparkan tentang tiga tahap dari pengembangan sektor pendidikan di negaranya:

- a. Tahap pertama pada 1959-1978 ditandai dengan menciptakan sistem pendidikan nasional yang seragam dan memprioritaskan pendidikan massal untuk semua warga.
- b. Tahap kedua pada 1979-1996 di dorong oleh efisiensi dengan mulai memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang berbeda untuk kemampuan yang berberda, serta mengembangkan sektor politeknik dan universitas.
- c. Tahap ketiga 1997 hingga sekarang berfokus lebih banyak pada kualitas dibandingkan kuantitas dengan menerapkan kebijakan desentralisasi dan keragaman. Sekolah dapat membuat dan mengembangkan kurikulum sendiri, serta mereka memiliki fleksibilitas lebih dalam membuat kebijakan tentang kriteria penyeleksian siswa.

D. Kurikulum Pendidikan Dasar Di Republik Rakyat Cina

Sistem pendidikan cina adalah meliputi Pendidikan Dasar (basic education), pendidikan teknik dan kejuruan (technical and vocational education), pendidikan tinggi (higher education) dan pendidikan orang dewasa (adult education). Pendidikan dasar meliputi TK, SD, dan SM dengan lama pendidikan yaitu: pra sekolah 3 tahun ke atas, sekolah dasar 5-6 tahun dengan usia masuk SD 6 tahun, dan pendidikan sekolah menengah tingkat pertama 3 tahun dan tingkat atas 5 tahun.

Sistem pendidikan Cina adalah bersifat tersentralisasi, artinya mulai dari level pusat, provinsi, kodya, kabupaten dan termasuk daerah-daerah otonomi tingkat kodya. Adapaun yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan adalah komite pendidikan negara (state education commision) yaitu organisasi profesional pemerintah dalam bidang pembangunan pendidikan.

Pada tahun 1985, melalui keputusan komite petani Komunis Cina diadakan reformasi struktur pendidikan dengan tegas menyatakan bahwa, "Pendidikan harus menjalankan tujaun pembangunan sosialis, dan pembangunan sosialis harus tergantung pada pendidikan". Keputusan ini menunjukkan adanya hubungan yang jelas antara pendidikan dan pembangunan ekonomi serta menegaskan bahwa pembangunan ekonomi ini tergantung pada kemajuan IPTEK serta peningkatan

kualitas angkatan kerja. Dengan demikian tujuan umum pembangunan pendidikan Cina adalah untuk membangun kerangka dasar sistem pendidikan yang dapat dipakai dan disesuaikan dengan keperluan gerakan modernisasi sosialis yang diarahkan pada tuntutan abad ke 21 dan yang merefleksikan karakteristik dan nilai-nilai Cina.

Kurikulum di Cina dirumuskan oleh komisi pendidikan negara yang sangat fleksibel serta bervariasi atas dasar kemampuan dan karakteristik wilayah, kota dan desa dan memberikan keleluasan bagi daerah untuk menambahkan kurikulum lokal. Dengan acuan sebagai berikut: SD memuat 10 mata pelajaran yang berbeda antara kota dan desa. Untuk SD pedesaan misalnya: memuat mata pelajaran pertanian selain mata pelajaran inti, moral, matematika dan bahasa cina. Sedangkan untuk SD perkotaan diwajibkan mata pelajaran olahraga.

Reformasi yang dilakukan Cina di dunia pendidikan secara langsung mengubah kurikulum sekolah dimana ditekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki siswa, kurikulum diarahkan untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki siswa agar berkembang optimal. di Cina tidak terlalu menekankan kepada hapalan dan orientasi untuk lulus ujian (kognitif) karena dianggap dapat membunuh karakter anak, misalnya PR yang terlalu banyak, pelajaran yang terlalu berat, yang kesemuanya dapat membebani siswa baik secara fisik, mental maupun kejiwaan. Sistem sekolah di Cina mewajibkan setiap muridnya untuk berlatih olahraga selama paling tidak satu jam sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan lain seperti memasak juga menjadi salah satu bagian penting yang harus dialami oleh siswa disamping menekuni bidang seni budaya.

Biaya pendidikan untuk SD dan SMP seluruhnya gratis jika siswa merupakan satu-satunya anak dalam keluarga. Akan tetapi jika keluarga memiliki lebih dari satu anak maka fasilitas pendidikan gratis ini tidak diberikan untuk semua anak. Hal ini merupakan imbas dari kebijakan satu anak (one-child policy) yang diberlakukan di China sejak tahun 1979 untuk mengendalikan laju penduduknya. Kebijakan ini hanya diberlakukan untuk siswa dari etnis Han yang merupakan etnis mayoritas (91,59%) di China, sementara 8,41% sisanya terdiri dari 55 etnis minoritas.

Kebanyakan SD dan SMP di China adalah milik pemerintah, sehingga memiliki kualitas dan fasilitas pendidikannya yang serupa. Meski demikian, masih terdapat

perbedaan kualitas antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sekolah di kota umumnya telah mencapai lebih dari 80% standar kualitas yang ditetapkan, sementara di desa baru mencapai 60% dari standar kualitas pemerintah. Pemerintah China terus berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di daerah pedesaan. Namun sebelum hal itu tercapai, para lulusan SMP yang berprestasi diarahkan untuk melanjutkan pendidikan ke SMA Unggulan di kota.

Kurikulum di SD dibagi menjadi dua, yaitu untuk SD awal dan SD lanjutan. SD awal terdiri dari kelas 1 dan 2, sementara SD lanjutan adalah kelas 3-6. Seluruh pelajaran di SD menggunakan guru kelas kecuali untuk mata pelajaran seni dan olahraga. Jumlah siswa di tiap kelas mencapai 60-90 orang, terutama di kota-kota besar.

Beban pelajaran per minggu untuk tingkat SD awal adalah 26 jam, SD lanjutan 30 jam, dan SMP 34 jam. Setiap jam pelajaran berlangsung selama 30 menit untuk SD awal, 35 menit untuk SD lanjutan, dan 40 menit untuk SMP. Sekolah diadakan pada hari Senin-Jumat mulai pukul 07.00 pagi yang diawali dengan senam bersama. Pelajaran di kelas dimulai sekitar pukul 08.00 yang berlangsung selama 2 jam pelajaran, kemudian istirahat selama 10 menit, dan dilanjutkan belajar kembali selama 3-4 jam pelajaran. Istirahat siang dimulai dari 11.30 hingga 13.30 yang dipergunakan untuk makan dan tidur siang. Selanjutnya siswa akan kembali belajar hingga pukul 16.30.

Berikut ini akan ditampilkan tabel Kurikulum Pendidikan Dasar di China yang terdiri dari mata pelajaran dan persentase proporsinya dalam satu tahun.

Tabel Kurikulum Pendidikan Dasar di China

Tingkat	Kelas									%	Jumlah jam/ tahun
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		
Mata Pelajaran	SD awal		SD lanjutan			SMP					
Pendidikan Moral & Kewarganegaraan	Pendk. Moral & Kehidupan Sehari-hari		Pendidikan Moral & Sosial Masyarakat			Pendidikan Ideologi				7-9%	666,54 - 856,98
Sosial	-		-			Sejarah & sosial atau Dipecah menjadi: - Sejarah - Geografi				3-4%	285,66 - 380,88
Sains	-		IPA			IPA atau Dipecah menjadi: - Fisika - Kimia - Biologi				7-9%	666,54 - 856,98
Bahasa	Literatur/ Bahasa Mandarin									20-22%	1904,4 - 2094,8

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mata pelajaran yang diberikan untuk tingkat SD awal adalah Pendidikan Moral, Bahasa, Matematika, Pendidikan Jasmani, Seni, dan Muatan Lokal. Untuk tingkat SD lanjutan ditambah dengan pelajaran Sains, Bahasa Asing, dan Integrated Practicum. Sementara pelajaran Sosial baru diberikan pada tingkat SMP. Proporsi pelajaran Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan adalah sebesar 7-9% dari total pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jumlah ini tidak terlalu besar, namun merupakan mata pelajaran utama dan wajib diberikan di seluruh sekolah di China.

Kurikulum dan materi pelajaran Pendidikan Moral dan Kewarganegaraan dibuat oleh pemerintah pusat dan guru harus menyampaikan sesuai buku pegangan yang ada. Untuk tingkat SD awal, bentuk pelajaran ini berupa Pendidikan Moral dan Kehidupan Sehari-hari (Life Skills). Di sini siswa diajari untuk mengembangkan kebiasaan pribadi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa diharapkan memiliki karakter kepribadian, tingkah laku, dan moral yang sesuai dengan norma masyarakat China.

Pada tingkat SD lanjutan pelajaran ini dikembangkan menjadi Pendidikan Moral dan Sosial Masyarakat. Di sini siswa mulai belajar mengenai tindakan dan sikap dalam berhubungan dengan masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, siswa diharapkan dapat menjunjung nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan berfungsi sebagai bagian dari kelompok sosial yang lebih luas. Sementara untuk tingkat SMP diberikan Pendidikan Ideologi untuk meningkatkan rasa cinta dan kerelaan berkorban untuk negara. Meski belum mendapat pendidikan khusus mengenai

ideologi politik, terutama yang berkaitan dengan nilai Sosialisme atau Marxisme, siswa dididik agar menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi maupun kelompoknya. Pada masa lalu, siswa setingkat SMP sudah dipersiapkan untuk terjun ke medan perang jika negara dalam keadaan terancam.

Pelajaran Literatur atau Bahasa Mandarin diberikan sejak tingkat SD awal. Pada tingkat ini siswa dilatih untuk berbicara dan melafalkan kata-kata dalam Bahasa Mandarin yang telah distandarisasi yaitu Putonghua. Hal ini penting karena setiap daerah di China memiliki bahasa dan dialek daerah yang berbeda-beda. Standarisasi Bahasa Mandarin menjadi Putonghua mulai dilakukan sejak tahun 1906 dan diberlakukan sebagai bahasa resmi oleh pemerintah China Baru pada tahun 1956. Siswa tingkat SD awal belajar untuk membaca aksara China yang distandarisasi, namun belum diwajibkan untuk mampu menulis. Aksara China terdiri atas karakter-karakter yang memiliki cara membaca dan makna khusus, berbeda dengan alfabet atau huruf arab yang terdiri dari huruf-huruf dan dibaca sesuai tanda bacanya. Aksara China seringkali memiliki karakter dengan cara pengucapan yang hampir sama namun memiliki makna yang berbeda. Oleh karena itulah siswa pada tingkat SD awal perlu mempelajari cara pengucapan yang benar dan memahami karakter-karakter aksara tersebut terlebih dahulu. Pelajaran menulis karakter mandarin baru diberikan kepada siswa tingkat SD lanjutan.

Dalam pelajaran Bahasa Mandarin siswa juga mempelajari karya sastra asing namun tetap dalam Bahasa Mandarin. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan yang lebih luas tetapi tetap menekankan pada kecintaan dan kebanggaan pada negaranya sendiri. Pelajaran Bahasa Mandarin memiliki proporsi terbesar dari seluruh pelajaran yang diberikan yaitu 20-22%. Hal ini merupakan bentuk kelanjutan dari bentuk pendidikan kuno China dimana seseorang yang berpendidikan tinggi dilihat dari kemampuannya menguasai kita-bkitab atau diterjemahkan menjadi Four Books and Five Classics. Seleksi bagi calon pejabat pada Jaman Kekaisaran difokuskan pada penguasaan kitab-kitab tersebut. Masyarakat China sangat menghargai dan bangga dengan budaya yang dimiliki terutama dalam bidang seni dan sastra, sehingga anak sejak usia balita sudah dibiasakan untuk menghafal puisi 4 baris yang merupakan budaya klasik China.

Pendidikan jasmani merupakan salah satu dari tiga pelajaran utama yang dianggap paling penting oleh Pemimpin Mao untuk mengembangkan kualitas pendidikan selain moral dan ilmu pengetahuan. Pendidikan jasmani juga menjadi bagian kurikulum Perguruan Tinggi untuk mahasiswa tingkat magister dan doctoral. Pendidikan jasmani untuk siswa SD awal dan lanjutan memiliki proporsi 10-11%, jumlah ini lebih besar daripada pelajaran Pendidikan Moral dan Kehidupan Sehari-hari serta IPA yang memiliki proporsi 7-9% dari keseluruhan jam pelajaran per tahun. Pendidikan jasmani tidak hanya diberikan seminggu sekali seperti di Indonesia. Setiap pagi sebelum memulai pelajaran, selama satu jam seluruh siswa terlebih dahulu melakukan senam bersama di lapangan sekolah. Pada intinya sebelum melakukan aktivitas otak atau belajar, siswa harus melakukan aktivitas fisik terlebih dahulu agar terjadi keseimbangan dalam dirinya.

Pendidikan seni merupakan pelajaran wajib untuk siswa tingkat SD dan SMP, sementara di tingkat SMA menjadi pelajaran pilihan. Pendidikan seni dapat diberikan dalam bentuk mata pelajaran seni suara dan rupa yang terintegrasi atau dapat juga diberikan sendiri-sendiri menjadi mata pelajaran seni suara dan mata pelajaran seni rupa, tergantung kebijakan masing-masing sekolah. Pelajaran seni memiliki proporsi 9-11% pada kurikulum. Di kelas prasekolah dan SD awal terdapat piano agar pelajaran dapat diberikan dengan bernyanyi. Oleh karena itu kemampuan memainkan piano menjadi bagian dari pendidikan calon guru PAUD dan SD.

Pelajaran matematika diberikan sejak tingkat SD awal dan memiliki proporsi 13-15% dari keseluruhan pelajaran. Matematika merupakan pelajaran wajib untuk tingkat SD dan SMP. Sementara matematika di SMA tidak hanya menjadi bagian dari pelajaran wajib tetapi juga ditambahkan sebagai mata pelajaran pilihan untuk siswa jurusan sains. Siswa jurusan sosial dan bahasa juga dapat memilih matematika sebagai pelajaran pilihan untuk memenuhi jumlah angka kreditnya. Matematika bersama dengan Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris menjadi materi untuk seleksi masuk perguruan tinggi. Pelajaran IPA dan bahasa asing mulai diberikan kepada siswa SD tingkat lanjutan. Untuk siswa SD tingkat lanjutan, pelajaran IPA masih terintegrasi menjadi satu dan memiliki proporsi 7-9% dari seluruh pelajaran yang diberikan.

Sementara untuk tingkat SMP umumnya pelajaran IPA dipecah menjadi fisika, kimia, dan biologi. Pelajaran bahasa asing mulai diperkenalkan sejak tahun 2000, namun baru benar-benar diberikan untuk seluruh siswa tingkat SD lanjutan dan SMP pada tahun 2007. Bahasa asing yang diberikan untuk SD lanjutan dan SMP adalah Bahasa Inggris. Bahasa asing lainnya seperti Bahasa Rusia, Perancis, Korea, dan Jepang baru ditawarkan kepada siswa SMA sebagai mata pelajaran pilihan. Permasalahan utama dalam pelajaran Bahasa Inggris adalah bahan ajar yang tidak dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena materi utama yang diajarkan adalah tata bahasa (grammar) dengan maksud untuk menyiapkan siswa menghadapi ujian masuk Perguruan Tinggi. Akibatnya Bahasa Inggris tidak dipergunakan secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa cenderung tidak mampu berkomunikasi aktif meskipun memiliki nilai Bahasa Inggris yang tinggi di sekolah. Sebelum Bahasa Inggris menjadi bagian resmi dari kurikulum nasional China, bahasa asing yang lebih populer adalah Bahasa Rusia karena kedekatan ideologi bangsa China dan Rusia di masa lalu.

Mata pelajaran sosial baru diberikan kepada siswa yang berada pada tingkat SMP. Proporsi pelajaran sosial sebesar 3-4% dari keseluruhan kurikulum. Pelajaran sosial diberikan dalam bentuk mata pelajaran sejarah dan sosial atau dipecah menjadi mata pelajaran sejarah dan mata pelajaran geografi. Selain mata pelajaran umum yang diberikan kepada siswa SD dan SMP juga terdapat mata pelajaran khusus yang disebut dengan Integrated Practicum. Integrated Practicum diberikan mulai tingkat SD lanjut. Pelajaran Integrated Practicum dan muatan lokal memiliki proporsi 16-20% dari keseluruhan kurikulum. Latar belakang adanya mata pelajaran Integrated Practicum adalah karena pada tahun 2000 timbul kesadaran bahwa siswa China mampu menguasai teori-teori pelajaran dengan baik tetapi masih kurang kreatif dan inovatif. Terbukti dari prestasi di olimpiade sains internasional, di mana siswa-siswa China memperoleh skor yang lebih tinggi daripada kontestan lain pada soal-soal teoritis, namun kalah dari siswa-siswa Jepang dan Amerika pada saat melakukan eksperimen dan akhirnya gagal memenangkan pertandingan tersebut. Bagi bangsa China yang menjunjung tinggi makna prestasi dan kesuksesan, hal ini merupakan pukulan telak dan harus segera diperbaiki.

Untuk mencetak siswa yang lebih terampil dan mampu menerapkan teori dalam kehidupan nyata, pemerintah China kemudian membuat mata pelajaran baru yang disebut Integrated Practicum. Untuk siswa tingkat SD lanjut dan SMP mata pelajaran ini terdiri dari pendidikan ketrampilan dan pengabdian sosial masyarakat. Dalam satu tahun ajaran, pendidikan ketrampilan diberikan selama satu minggu. Dapat dilakukan selama satu minggu per tahun atau dijadikan satu dan dilakukan langsung selama tiga minggu. Hal ini merupakan pilihan dari masing-masing daerah. Sebagai contoh pendidikan ketrampilan yang dilakukan di desa adalah bercocok tanam, sementara di daerah industri keramik dengan praktek langsung di pabrik keramik.

Waktu pelaksanaan pengabdian sosial untuk siswa SD lanjutan dan SMP tidak ditentukan secara khusus, tergantung dari event atau kondisi yang membutuhkan. Sebagai contoh pada tahun 2010 sedang dilaksanakan event internasional "Shanghai Expo". Untuk mendukung acara ini para siswa di kota Shanghai dikerahkan untuk menjadi sukarelawan untuk menjaga kebersihan dan penunjuk jalan atau lokasi bagi pengunjung acara tersebut. Para siswa yang menjadi sukarelawan ini tidak mendapat bayaran karena pekerjaan yang mereka lakukan merupakan pengabdian terhadap negara. Keikutsertaan siswa dalam kegiatan pendidikan ketrampilan dan pengabdian sosial dibuktikan dengan surat keterangan dari pihak penyelenggara dan laporan kegiatan yang dibuat siswa. Kedua hal inilah yang kemudian diperhitungkan sebagai nilai tambahan.

Siswa juga dibekali dengan pelajaran Muatan Lokal yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing daerah. Mata pelajaran yang diberikan dapat ditentukan oleh pemerintah daerah atau sekolah sendiri dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari daerah industri keramik maka pelajaran muatan lokal yang diberikan adalah ketrampilan membuat keramik. Dengan demikian pada saat praktek pendidikan ketrampilan yang merupakan bagian dari pelajaran Integrated Practicum, siswa telah memiliki dasar ketrampilan yang dibutuhkan.

China juga memiliki suatu sistem pendidikan khusus untuk anak-anak dengan kemampuan khusus, anak-anak ini akan diarahkan untuk mencapai kemampuan standar minimum. Pendidikan khusus ini, cukup berkembang pesat semenjak

berdirinya Republik Rakyat China. Jumlah sekolah bagi anak-anak tuna netra, tuna rungu, tuna wicara, tuna grahita telah berkembang dari 42 buah dalam tahun 1949 menjadi 746 buah dengan jumlah yang di layani dari 2.000 menjadi 72.000 orang (Joen Parningotan Purba, 2019).

E. Kurikulum Pendidikan Dasar Di Korea Selatan

Pendidikan di Korea Selatan saat ini diakui secara internasional dan dianggap sebagai salah satu sistem pendidikan terbaik di dunia. Sistem pendidikan di Korea Selatan memiliki struktur yang terdiri dari beberapa tingkatan sekolah dan kurikulum yang diatur oleh kementerian pendidikan.

Tingkatan pendidikan dasar di Korea Selatan terdiri dari sekolah taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP). Kurikulum di tingkatan ini fokus pada pengembangan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

Kurikulum di Korea Selatan dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia global dan mengikuti perkembangan teknologi. Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang praktis dan terapan, dan memungkinkan siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Prinsip pendidikan di Korea Selatan adalah “Jika tidak jadi manusia yang unggul, kami akan mati”. Itulah prinsip yang dipegang bangsa Korea Selatan yang miskin sumber daya alam dan secara geopolitik dikepung empat kekuatan besar: Tiongkok, Rusia, Korea Utara, dan Jepang.

Reformasi kurikulum pendidikan di korea, dilaksanakan sejak tahun 1970an dengan mengkoordinasikan pembelajaran teknik dalam kelas dan pemanfaatan teknologi, adapun yang dikerjakan oleh guru, meliputi lima langkah yaitu:

1. Perencanaan pengajaran
2. Diagnosis murid
3. Membimbing siswa belajar dengan berbagai program
4. Test dan menilai hasil belajar.

Pendidikan di Korea Selatan dilaksanakan dalam beberapa jenjang, yaitu jenjang pendidikan primer (primary education), pendidikan sekunder (secondary education),

dan pendidikan tinggi (high education). Pendidikan primer di Korea Selatan diwajibkan untuk anak-anak berusia 6 sampai 14 tahun. Pada jenjang pendidikan primer ini, prosesnya dilaksanakan di taman kanak-kanak dan sekolah dasar.

Terdapat lima subjek utama yang diwajibkan dan berlaku di dunia pendidikan Korea Selatan menurut KICE (Korea Institute of Curriculum and Evaluation). Lima mata pelajaran utamanya yaitu Bahasa Inggris, Bahasa Korea, Matematika, Sains, dan Studi Sosial. Hanya saja pada saat di sekolah dasar terdapat mata pelajaran khusus tentang kehidupan. Salah satu tujuan dari lima mata pelajaran utama tersebut adalah memudahkan para pelajar di Korea Selatan nantinya saat memilih jurusan yang sesuai minat dan bakat menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Biasanya pendidikan fisik atau olahraga dianggap tidak terlalu penting, makanya banyak sekolah yang tidak memiliki gymnasium yang layak. Korea Selatan adalah negara pertama di dunia yang memberikan akses internet berkecepatan tinggi di setiap sekolah.

Fakta menarik dari sistem pendidikan di Korea Selatan adalah adanya anggapan bahwa bakat tidak terlalu penting. Sehingga para pelajar diajarkan untuk bekerja keras dan tekun mencetak prestasi. Terlebih adanya anggapan tidak ada alasan untuk gagal atau berkata tidak bisa. Budaya di Korea Selatan sangat menekankan prestasi akademis. Hal ini berpengaruh pada masa depan para pelajar di Korea Selatan. Terlebih terdapat sistem ujian Korea Selatan yang menjunjung tinggi level atau status universitas yang akan pelajar tersebut pilih. Namun, sisi positifnya adalah adanya sikap responsif dari berbagai pihak dari keluarga hingga pemerintah. Para orang tua akan sibuk berdoa untuk keberhasilan anak-anaknya dan Pemerintah yang melarang pesawat beroperasi di atas lokasi ujian. Budaya ini pada akhirnya mampu menempatkan Korea Selatan sebagai salah satu negara yang terdepan.

Salah satu pencapaian yang mengagumkan dari sistem pendidikan di Korea Selatan adalah mampu mencapai tingkat literasi, tes analisa, dan kemampuan berpikir kritis 100%. Hal ini berhubungan dengan tingkat intensitas waktu yang pelajar habiskan di sekolah untuk membaca. Selain itu, kualifikasi tenaga pendidik yang sangat tinggi juga berpengaruh pada prestasi para pelajarnya. Tidak

mengerankan tatkala mengetahui profesi tenaga pendidik menempati posisi tertinggi selayaknya pahlawan yang dipatuhi seperti orang tua sendiri.

Fasilitas pendidikan yang disediakan oleh pemerintah Korea Selatan sangat layak dan memadai. Misalnya, adanya teknologi yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah. Sehingga setiap sekolah sudah terpasang akses internet dengan kecepatan mencapai 10 Gbps.

Beberapa hal yang perlu menjadi perbandingan bagi kita dalam pengelolaan pendidikan dengan Korea Selatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk sekolah taman kanak-kanak "Youchiwon" dimulai usia 3 tahun hingga 6 tahun, kapan saja boleh masuk sekolah ini asal sudah mencukupi usiannya. Sebenarnya ada juga usia 2 tahun tapi sekolah ini berseling sehari sekolah dan sehari tidak, hanya beberapa jam saja ini hanya milik swasta. Pra sekolah ada yang milik negara dan swasta. Untuk pra sekolah swasta pemerintah tetap membantu, mengawasi dan memperhatikan sepenuhnya pengolahan sekolah-sekolah TK ini.
2. Hal yang sangat mempengaruhi besarnya pertumbuhan ekonomi di Korea Selatan selain investasi pemerintah di bidang pendidikan, adalah kebijakan pemerintah terutama mengenai ekonomi yang mendukung tumbuhnya industri. Industri tersebut kemudian menjadi mesin ekonomi yang efektif karena perkembangannya disesuaikan dengan ketersediaan tenaga kerja yang dihasilkan oleh sistem pendidikan.
3. Baik negeri dan swasta pra sekolah memiliki program pendidikan yang sama, yaitu lebih banyak mengajarkan kemandirian, kreatifitas dan bersosialisasi dengan lingkungan. Mengajarkan tentang kehidupan sehari-hari, BAB, ganti baju, sikat gigi dan lain-lain.
4. Sebelum masuk sekolah SD biasanya untuk pra sekolah anak-anak akan dibawa berkunjung ke SD untuk sekedar melihat-lihat sekolah mereka selanjutnya bagaimana. Pada umumnya anak yang masuk sekolah SD menerima surat pemberitahuan ijin masuk sekolah pada bulan Februari dan awal maret. Lalu bisa mendaftar pada sekolah dasar.

Standar kurikulum pendidikan yang diterapkan di Korea Selatan sangat mencerminkan keterampilan di abad 21. Hal ini guna memberi bekal kompetensi

menuju dunia kerja dan mempersiapkan diri menuju jenjang berikutnya. Sebagai contoh, kurikulum yang diterapkan di sekolah dasar dan menengah yang mencakup kegiatan Pembelajaran Eksperimen Kreatif (CEL) atau aktivitas langsung seperti partisipasi di dalam organisasi, menjadi volunteer, dan mengeksplorasi karier. Menariknya, bahkan setiap satu jam per minggu eksplorasi karier dilakukan di sekolah menengah pertama. Eksplorasi karier ini untuk mendapatkan pemahaman karier yaitu kondisi di mana suatu individu mengenal dan memahami potensi yang dimiliki kemudian berusaha mengembangkannya.

F. Kurikulum Pendidikan Dasar Di Jepang

Sebelum perang dunia II, system pendidikan Jepang memiliki banyak jalur (Multi tract), namun setelah tahun 1980an pemerintah Jepang melakukan reformasi di bidang Pendidikan. Taman kanak-kanak menerima anak berusia 3-5 tahun, sedangkan pendidikan dasar (SD) menerima siswa yang berusia enam tahun yang sebagian besar (97 %) berada di SDN, dengan jumlah mata pelajaran bervariasi yaitu: 850 jam pelajaran/th untuk grade 1 sampai 1015 dan bagi grade 4-6. Sedangkan kenaikan antara grade berikutnya dilaksanakan secara otomatis.

Pada level nasional tanggung jawab pendidikan ada pada kementerian pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kementerian memberikan pedoman untuk menyusun kurikulum, mata pelajaran serta persyaratan kredit mulai dari TK hingga ke perguruan tinggi. Kementerian juga bertanggung jawab terhadap pengembangan buku teks untuk sekolah dasar dan menengah. Kemudian distrik terdapat dewan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap supervise atas masalah-masalah personalia pada lembaga pendidikan pemerintah, memberikan inservice training asset cultural, dan memberikan nasihat kepada lembaga-lembaga Pendidikan

Di masing-masing kota praja memiliki tiga sampai lima orang dewan pendidikan dengan fungsi utamanya memberikan dan mengurus institusi pendidikan di kota praja. Guru/Personalia. Untuk menjadi guru SD dan sekolah menengah, guru harus dididik/dilatih di universitas, pasca sarjana dan junior college yang dipilih oleh kementerian pendidikan. Kemudian guru memperoleh sertifikat mengajar dari dewan pendidikan distrik yang berlaku di semua distrik.

Sertifikat untuk guru SD. memberikan kewenangan untuk mengajar semua mata ajaran, sementara untuk guru menengah hanya pada mata ajaran tertentu saja ke semua ini diperoleh setelah lulus rekrutmen yang dilakukan Dewan Pendidikan Distrik.

Kurikulum sekolah ditentukan oleh menteri pendidikan yang kemudian dikembangkan oleh dewan pendidikan distrik dan kota praja. Kurikulum awal tahun 1980 memuat mata pelajaran untuk SD terdiri dari, bahasa Jepang sebagai pengantar, ilmu social, berhitung, ilmu pengetahuan umu, musik/seni dan kerajinan, pendidikan jasmani dan kerumah tanggaan (grade 4 dan 6), disamping itu pendidikan moral wajib belajar 9 tahun, khusus perbaikan kurikulum dilakukan setiap 10 tahun sekali.

Pada semua tingkat sistem pendidikan di Jepang harus menempuh berbagai ujian yang merupakan syarat untuk naik kelas atau untuk mendapatkan ijazah/sertifikat. Bagi siswa yang kehadirannya kurang dari 5% tahun belajar, dan hasil ujian jelek. maka diwajibkan untuk mengulang pada level yang sama. Di Jepang kurikulum disusun oleh sebuah komite khusus dibawah kontrol Kementerian Pendidikan (MEXT). Komisi Kurikulum terdiri dari wakil dari Teacher Union, praktisi dan pakar pendidikan, wakil dari kalangan industri, dan wakil MEXT. Komisi ini bertugas mempelajari tujuan pendidikan Jepang yang terdapat dalam Fundamental Education Law (Kyouiku kihonhou), lalu menyesuaikannya dengan perkembangan yang terjadi baik di dalam maupun luar negeri. Namun, karena unsur politik sangat kental mewarnai wakil-wakil yang duduk dalam komisi ini maka tak jarang terjadi perdebatan panjang terutama antara wakil teacher union dan wakil kementerian dalam penyusunan draft kurikulum

Pembaharuan kurikulum di Jepang berlangsung setiap 10 tahun sekali. dan kurikulum terbaru yang diterbitkan di tahun 1998 adalah pembaharuan ketujuh sejak kurikulum yang diterapkan pada Perang Dunia II. Kurikulum 1998 membawa angin baru dalam dunia pendidikan Jepang. Kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya berdasarkan konsep yang dibawanya yaitu pendidikan yang berorientasi kepada pengembangan beragam personality siswa, bukan seperti sebelumnya yaitu common education, atau pendidikan yang sama untuk semua siswa. Guru-guru di Jepang sejak perang percaya bahwa pendidikan harus bersifat

massal dan sama. bahkan pendidikan yang menjurus kepada kekhasan tertentu atau menerapkan pola/metode yang lain daripada yang lain dianggap salah. Guru-guru Jepang senantiasa menjaga image bahwa semua siswa harus memiliki prestasi yang sama.(Putra, 2017)

Kedisiplinan yang sama dengan sistem pendidikan yang serupa. Namun adanya kurikulum baru menyadarkan mereka bahwa setiap anak punya potensi yang berbeda dengan lainnya, dan inilah yang harus dibina. Kurikulum yang baru bersifat fleksibel dan memungkinkan sekolah untuk meramu kurikulum sendiri berdasarkan kondisi daerah, sekolah dan siswa yang mendaftar. Sebagai contoh, di SMP, selain mata pelajaran wajib, siswa juga ditawarkan dengan mapel pilihan. Dengan adanya kurikulum baru ini, training besar-besaran dilakukan untuk mengubah pola pikir guru-guru Jepang. MEXT juga merevisi beberapa buku pelajaran, dan secara hampir bersamaan mengusulkan pemberlakuan 5 hari sekolah dan adanya jam khusus untuk pengembangan jiwa sosial siswa melalui integrated course atau sougoteki jikan.

Kurikulum di level sekolah disusun dengan kontrol penuh dari The Board of Education di Tingkat Prefectur dan municipal (distrik). Karena kedua lembaga ini masih terkait erat dengan MEXT, maka pengembangan kurikulum Jepang masih sangat kental sifat sentralistiknya. Namun rekomendasi yang dikeluarkan oleh Central Council for Education (chuuou shingi kyouiku kai) pada tahun 1997 memungkinkan sekolah berperan lebih banyak dalam pengembangan kurikulum di masa mendatang. Kurikulum sekolah di Jepang meliputi tiga aspek yaitu, subjects (kamoku), moral education (doutoukukyouiku) dan extra-curricular. Subjects atau mata pelajaran terdiri dari mata pelajaran wajib di SD, dan mata pelajaran wajib dan pilihan di SMP dan SMA. Pendidikan moral bukan berupa mata pelajaran khusus seperti di Indonesia, tetapi berupa guidance dan konseling selama 1 jam pelajaran dalam seminggu yang dilakukan oleh guru wali kelas. Tidak ada penilaian atau nilai raport untuk mapel ini. Extra kurikuler berupa kegiatan olah raga, seni, kegiatan OSIS, atau event sekolah.

Sistem ujian/ulangan sekolah² di Jepang menarik untuk kita cermati. Pendidikan dasar (shougakkou) tidak mengenal ujian kenaikan kelas, tetapi siswa yang telah menyelesaikan proses belajar di kelas satu secara otomatis akan naik ke

kelas dua, demikian seterusnya. Ujian akhir pun tidak ada. karena SD dan SMP masih termasuk kelompok compulsory education, sehingga siswa yang telah menyelesaikan studinya. di tingkat SD dapat langsung mendaftar ke SMP. Dalam menilai mutu Pendidikan guru tetap melakukan ulangan sekali untuk mengecek daya tangkap siswa. Dan penilaian ulangan pun tidak dengan angka tetapi dengan huruf: A, B, C, kecuali untuk matematika. Dari kelas 4 hingga kelas 6 juga dilakukan test IQ untuk melihat kemampuan dasar siswa.

Data ini dipakai bukan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan hasil test IQ-nya, tetapi untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa dengan kemampuan di atas normal atau di bawah normal. Perlu diketahui, siswa di Jepang tidak dikelompokkan berdasarkan kepandaian, tetapi semua anak dianggap bisa mengikuti pelajaran, sehingga kelas berisi siswa dengan beragam kemampuan akademik Compulsory Education di Jepang dilaksanakan dengan prinsip memberikan akses penuh kepada semua anak untuk mengenyam pendidikan selama 9 tahun (SD dan SMP) dengan menggratiskan tuition fee dan mewajibkan orang tua untuk menyekolahkan anak (ditetapkan dalam Fundamental Law of Education).

Untuk memudahkan akses, maka di setiap distrik didirikan SD dan SMP walaupun daerah kampung dan siswanya minim (per kelas 10-11 siswa). Orang tua pun tidak boleh menyekolahkan anak ke distrik yang lain. jadi selama masa compulsory education, anak bersekolah di distrik masing2. Tentu saja mutu sekolah negeri di semua distrik sama, dalam arti fasilitas sekolah, bangunan sekolah. tenaga pengajar dengan persyaratan yang sama (guru harus memegang lisensi mengajar yang dikeluarkan oleh Educational Board setiap prefecture). Oleh karena itu mutu siswa SD dan SMP di Jepang yang bersekolah di sekolah negeri dapat dikatakan sama. sebab Ministry of Education mengkondisikan equality di semua sekolah Saat ini tengah digalakkan program reformasi yang memberi kesempatan kepada sekolah untuk berkreasi mengembangkan proses pendidikannya, tetapi tetap saja dalam pantauan MOE.

G. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dibuat kesimpulan, yaitu:

Kurikulum yang dikembangkan di Malaysia adalah kurikulum yang menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered) dan pendekatan konstruktivistik. Guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi kegiatan pembelajaran bukan penyampai pengetahuan, sumber belajar bukan hanya berasal dari guru dan buku teks, tetapi siswa didorong agar dapat memanfaatkan lingkungannya sebagai sumber belajar.

Pengembangan kurikulum di Singapura secara umum didasarkan pada minat dan bakat siswa. Selama bertahun-tahun, Singapura mengembangkan kurikulum ala Inggris tradisional. Akan tetapi, kini sudah diperbaiki dan didasarkan pada minat dan bakat siswa. Keunggulan lainnya dari kurikulum pendidikan di Singapura adalah penggunaan dua bahasa (Bahasa Inggris / Melayu / Mandarin / Tamil). Pendidikan di Singapura juga menekankan semangat kewirausahaan bagi para siswa.

Kurikulum China diarahkan untuk memfasilitasi potensi yang dimiliki siswa agar berkembang optimal. Di Cina tidak terlalu menekankan kepada hapalan dan orientasi untuk lulus ujian (kognitif) karena dianggap dapat membunuh karakter anak, misalnya PR yang terlalu banyak, pelajaran yang terlalu berat, yang kesemuanya dapat membebani siswa baik secara fisik, mental maupun kejiwaan. Sistem sekolah di Cina mewajibkan setiap muridnya untuk berlatih olahraga selama paling tidak satu jam sebelum pelajaran dimulai.

Kurikulum di Korea Selatan dirancang untuk mempersiapkan siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia global dan mengikuti perkembangan teknologi. Kurikulum ini juga menekankan pada pembelajaran yang praktis dan terapan, dan memungkinkan siswa untuk memilih jalur pendidikan yang sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Kurikulum sekolah Jepang ditentukan oleh menteri pendidikan yang kemudian dikembangkan oleh dewan pendidikan distrik dan kota praja. Kurikulum awal tahun 1980 memuat mata pelajaran untuk SD terdiri dari, bahasa Jepang sebagai pengantar, ilmu social, berhitung, ilmu pengetahuan umum, musik/seni dan kerajinan, pendidikan jasmani dan kerumah tanggaan (grade 4 dan 6), disamping itu pendidikan moral wajib belajar 9 tahun, khusus perbaikan kurikulum dilakukan setiap 10 tahun sekali.

Berdasarkan analisis penulis, kurikulum yang digunakan oleh kelima Negara tersebut memfokuskan sistem pembelajaran kepada minat dan bakat siswa dibanding dengan penilaian kognitif atau hasil pembelajaran. Kurikulum di kelima negara tersebut dirangkai oleh kementerian pendidikan dan Dewan Sekolah yang seterusnya, sekolah diberi keleluasaan untuk menambah kurikulum lokal sesuai peminatan siswa dan kondisi wilayah masing-masing, dengan pilihan kurikulum lokal yang diarahkan kepada masalah pertanian, perikanan, dan teknologi, yang mampu membawa siswa untuk memiliki kreatifitas khusus dalam kehidupannya. Hal ini berbeda dengan Indonesia, yang rata-rata memasukkan kurikulum lokal yang tidak langsung berhubungan dengan pemenuhan harkat hidup siswa, seperti kurikulum lokal hanya terbatas pada bahasa daerah/bahasa asing, seni dan lain-lain, yang tidak atas dasar keinginan siswa dan kondisi daerah setempat.

KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DI NEGARA FINLANDIA

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan dimanapun ia berada, sebab tanpa pendidikan, manusia akan sulit berkembang bahkan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Namun, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini terjadi karena pendidikan di Indonesia belum maksimal. Untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia diperlukan sistem pendidikan yang responsif terhadap perubahan dan tuntutan zaman.

Negara-negara maju dengan pendidikan yang berkualitas, memiliki sistem pendidikan yang bagus. Salah satu negara yang memiliki sistem pendidikan terbaik yang telah diakui dunia adalah Finlandia. Kegiatan sekolah di Finlandia hanya berlangsung selama 30 jam/minggu. Namun guru-guru di Finlandia adalah guru pilihan dengan kualitas terbaik. Untuk menjadi guru jauh lebih ketat persaingannya daripada melamar Fakultas Hukum atau Kedokteran. Guru pun diberi kebebasan dalam kurikulum, text-book, sampai metode pengajaran dan evaluasi. Orientasi dibuat untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai. Penekanan ada di proses, bukan pada hasil. (Nazim : 2015)

Finlandia memiliki beberapa kebijakan yang unik dan berbeda dengan negara-negara lain, yaitu: seleksi guru yang ketat, gaji guru yang tinggi, kurikulum yang konsisten, meminimalisir ujian, tidak menggunakan sistem ranking dan biaya pendidikan ditanggung oleh pemerintah.⁵ Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat.

Kurikulum di negara pendidikan terbaik di dunia ini telah sejak lama mempersiapkan kurikulum mereka. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Mereka terkesan tak mau coba-coba terhadap kurikulum yang baru. Dengan demikian tak akan terjadi kebingungan antara guru dan murid, dan fokus pada tujuan pendidikan dapat tercapai. Pemerintah Finlandia juga percaya bila ujian banyak itu hanya akan memfokuskan siswa pada nilai sekedar lulus. Oleh karena itu, mereka

meminimalisir ujian yang distandarkan. Sekolah-sekolah Finlandia tidak memiliki kelas unggulan serta tidak memberikan ranking pada para siswanya. Penilaian didasarkan pada bagaimana mereka mengerjakan tugas, bukan pada benar atau salahnya jawaban. Penilaian didasarkan pada usaha mereka mengerjakan tugas. Program remedial adalah waktu siswa memperbaiki kesalahannya. Para siswa berusaha untuk membawa sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Banyak faktor telah berkontribusi pada ketenaran sistem pendidikan Finlandia sekarang ini, seperti sekolah terpadu sembilan tahun (*peruskoulu*) untuk semua anak, kurikulum modern yang berfokus pada pembelajaran, perhatian sistematis kepada sistematis kepada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus yang beragam, serta otonomi lokal dan tanggung jawab bersama. Kunci dari kesuksesan sistem pendidikan di Finlandia adalah kontribusi guru yang sangat besar.

Sistem pendidikan awal di Finlandia memiliki fokus yang kuat pada pelatihan kejuruan. Pendidikan dini sangat penting untuk perkembangan ekonomi pedesaan, yang mendominasi bangsa pada saat itu. Pada awal abad ke-20, Finlandia masih didominasi pertanian, itulah sebabnya pemerintah memutuskan untuk memprioritaskan pendidikan kejuruan. Fokus ini berlanjut sampai setelah Perang Dunia Kedua, ketika pendekatan baru untuk pendidikan diperlukan Finlandia dimaksudkan untuk mengubah ekonominya menjadi ekonomi berbasis pengetahuan yang lebih beragam. Oleh karena itu, Finlandia membutuhkan sistem pendidikan yang fleksibel untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam perekonomian dunia.

Berdasarkan pemaparan diatas maka makalah ini dibuat untuk mengetahui sistem pendidikan yang diterapkan di negara Finlandia.

B. Sistem Pendidikan Di Finlandia

Menurut (Ridhwan:2019) bahwa, Pendidikan di Finlandia menekankan pada pentingnya diagnosis dan intervensi dini terhadap kesulitan atau hambatan yang dihadapi murid dalam belajar. Berbeda dengan kebanyakan negara yang umumnya mendeteksi kesulitan dengan mengadakan evaluasi yang biasanya hanya mengukur satu komponen (*tes kognitif*).

Finlandia bertindak dengan cara yang berbeda. Pendidikan di Finlandia percaya bahwa diagnosis atau deteksi dini dan intervensi dini adalah bagian dari proses belajar mengajar yang harus dilakukan. Sehingga setiap anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran akan dideteksi lebih dini dan

disediakan bantuan secara individual secepatnya untuk menghindari atau menangani masalah tersebut.

Hal menarik lainnya, mayoritas sekolah di Finlandia tidak “menjual” nama. Namun mutu seluruh sekolah di Finlandia adalah sama, jadi tidak ada perbedaan. Orang tua dapat dengan mudah memilih sekolah mana saja untuk anaknya tanpa harus ragu akan kualitas sekolah tersebut. Yang membedakannya adalah hanya pada 2 hal: Setiap sekolah memiliki pelajaran bahasa asing yang berbeda dan olahraga khusus, sehingga para orang tua dapat memilih bahasa asing dan olahraga terbaik bagi anak mereka.

Sekolahan tingkat dasar dan menengah digabung, sehingga murid tidak perlu berganti sekolah pada usia 13 tahun. Dengan cara ini mereka terhindar dari *masa* peralihan yang bisa mengganggu dari satu sekolah ke sekolah lain.

Pendidikan di Finlandia juga tidak membebankan siswa melakukan banyak PR (Pekerjaan Rumah) atau tugas, jika dibandingkan dengan Amerika yang membebankan siswa melakukan “homework” selama 2-3 jam/hari maka Finlandia hanya memberlakukan maksimum 30 menit/hari. Mereka berkeyakinan “homework doesn’t make you smart”.

Guru di Finlandia lebih mengedepankan proses pembelajaran di mana siswa dapat menyerap apa yang dipelajari di kelas dibandingkan apa yang mereka dapat lakukan di luar kelas. Bahkan dalam satu kelas terdapat 2 guru untuk memberikan hak belajar yang sama pada setiap siswa ditambah dengan satu orang guru yang memfokuskan diri pada mengajar.

Sistem pendidikan di Finlandia juga berkeyakinan “pendidikan yang baik tidak terletak pada hasil yang baik”. Oleh karena itu “standardized test” hanya sebagai patokan namun bukan landasan. Standardize test hanya menghabiskan biaya negara bermilyar-milyar setiap tahun untuk membuat soal ujian, namun hanya beberapa individu saja yang bermutu.

Setiap siswa tidak memiliki kemampuan yang sama untuk melakukan tes yang sama. Sebagai contoh ketika melakukan “medical checkup” tidak perlu menyedot seluruh darah yang ada di badan untuk mengetahui penyakit apa yang diidap, tetapi cukup dengan mengambil beberapa tetesan saja. Demikian juga dalam lingkup pendidikan, tidak perlu mengetes seluruh siswa tapi cukup

dengan “randomized sample” untuk mewakili, namun dengan prosedur dan sistem yang valid.

Finlandia juga menerapkan pendidikan antisipatoris yaitu untuk setiap bayi yang lahir kepada keluarganya diberi “maternity package” yang berisi 3 buku bacaan untuk ibu, ayah, dan bayi itu sendiri. Alasannya pendidikan dasar anak usia dini adalah tahap belajar pertama dan paling kritis dalam belajar sepanjang hayat. Sebesar 90% pertumbuhan otak terjadi pada usia balita dan 85% brain paths berkembang sebelum anak masuk SD (7 tahun).

Pemerintah memberikan perhatian terhadap pendidikan lebih besar dari sektor lainnya, karena dengan cara seperti ini secara otomatis sektor lain juga akan berkembang dengan sendirinya. Jika di negara-negara maju memberlakukan “standardized test” untuk mengukur kemajuan siswa di sekolah, Finlandia tidak melakukan hal ini. Sistem pendidikan Finlandia berkeyakinan kemampuan murid tidaklah sama, jadi melakukan tes baku untuk semua murid sama sekali tidak menghasilkan mutu pendidikan yang baik.

Di samping itu pendidikan di Finlandia tidak memotivasi siswa untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (no competition), namun lebih menekankan bagaimana membentuk “learning community” yaitu menggabungkan guru sebagai pendidik, siswa sebagai anak didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan, sehingga kolaborasi ini yang membuat pendidikan lebih unggul karena semua merasa bertanggung jawab akan proses pendidikan.

Kegemaran aktif membaca didorong. Pemerintah Finlandia menerbitkan lebih banyak buku anak-anak daripada negeri mana pun di dunia. Guru diberi kebebasan melaksanakan kurikulum pemerintah, bebas memilih metode dan buku teks. Stasiun TV menyiarkan program berbahasa asing dengan teks terjemahan dalam bahasa Finish sehingga anak-anak membaca waktu menonton TV.

Pendidikan di sekolah berlangsung rileks dan masuk kelas siswa harus melepas sepatu, hanya berkaus kaki. Belajar aktif (active learning) diterapkan oleh semua guru yang semuanya tamatan S2 dan dipilih dari “sepuluh besar lulusan fakultas keguruan”. Orang merasa lebih terhormat jadi guru daripada

jadi dokter atau insinyur. Frekuensi tes benar-benar dikurangi. Ujian nasional hanyalah “Matriculation Examination” untuk masuk perguruan tinggi. Sekolah swasta mendapatkan dana sama besar dengan dana untuk sekolah negeri. Sebesar 25% kenaikan pendapatan nasional Finlandia disumbangkan oleh meningkatnya mutu pendidikan. Dari negeri agraris yang tak terkenal dewasa ini Finlandia maju di bidang teknologi.

Sistem pendidikan Finlandia sangat menitikberatkan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Finlandia optimis bahwa hasil terbaik hanya dapat dicapai bila lebih memperhatikan siswa yang kurang daripada terlalu menekankan target kepada siswa yang unggul. Dengan demikian, tidak ada anak-anak yang merasa tertinggal. Finlandia terbukti mampu mencetak anak-anak berprestasi di bidang akademik tanpa harus mengikuti standarisasi akademik konvensional.

Menurut (Siti Nur Bautty dalam Suadipa : 2019) Sistem Pendidikan di Finlandia memiliki tujuan utama untuk mewujudkan high-level education for all. Guru di Finlandia harus memiliki gelar master dan mengajar dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran kooperatif. Finlandia sangat menghargai hasil kerja para guru, sehingga gaji guru di Finlandia lebih dari 40 juta per bulan. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Perencanaan kurikulum adalah tanggung jawab guru, sekolah dan pemerintah kota, bukan pemerintah pusat. Peserta didik di Finlandia memiliki jam belajar yang relatif singkat di sekolah. Mereka tidak dibebani dengan banyak pekerjaan rumah, ujian terstandar bertaruhan tinggi dan tidak ada sistem ranking. Pembiayaan pendidikan di Finlandia dari jenjang sekolah dasar hingga pendidikan tinggi dan pendidikan orang dewasa, hampir sepenuhnya dengan sumber publik.

C. Tujuan Pendidikan di Negara Finlandia

Tujuan utama system pendidikan Finlandia adalah mewujudkan high-level education for all. Tujuan tersebut mengupayakan agar seluruh rakyat Finlandia dapat mengenyam pendidikan hingga tingkatan tertinggi, secara merata, dengan kemampuan, keahlian dan kompetensi yang terbaik. Finlandia membangun system pendidikan dengan karakteristik yang dilaksanakan secara konsisten, yakni, free education, free school meals, dan special needs education dengan berpegang teguh pada prinsip

inklusivitas. Pendidikan dasar Finlandia dikembangkan sedemikian rupa agar mampu menjamin kesetaraan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk menikmati pendidikan terlepas dari faktor gender, strata sosial, latar belakang etnis dan golongan. Fokus utama sistem pendidikan adalah pemerataan pendidikan guna menunjang tingkat kompetensi rakyat dalam menyokong pembangunan nasional berdasarkan inovasi. Segegap rakyat

Finlandia memiliki hak dasar untuk mengenyam pendidikan secara gratis. Pemerintah wajib menyediakan kesempatan yang setara bagi seluruh warga negara untuk menikmati layanan pendidikan gratis, di setiap jenjang pendidikan, sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya, terlepas dari latar belakang perekonomian mereka, guna pengembangan diri, keahlian, kompetensi dan kapasitas seluruh warga negaranya. Hak tersebut dijamin dan tertuang dalam Konstitusi Finlandia. (Suadipa:2019)

D. Karakteristik Sistem Pendidikan di Finlandia

(Muhaemin : 2022) menjelaskan bahwa, Sistem pendidikan di Finlandia menjadi terbaik di dunia karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan sistem pendidikan di negara-negara lain.

Karakteristik sistem pendidikan di Finlandia sebagai berikut:

1. Sekolah di Finlandia dikelola langsung oleh pemerintah dan jumlahnya sedikit

Pendidikan di Finlandia mulai dari tingkat TK sampai perguruan tinggi semuanya dibiayai oleh pemerintah. Selain itu, jumlah sekolah-sekolah di Finlandia sangat sedikit sehingga tidak banyak pilihan sekolah. Pilihan sekolah yang sedikit tidak menjadi masalah karena yang menjadi kunci kesuksesan pendidikan di Finlandia terletak pada kesetaraan (equity).

Pendidikan di Finlandia menganggap bahwa semua anak berhak untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan sebenarnya pendidikan di Finlandia untuk menghapuskan kesenjangan sosial bukan untuk menghasilkan individu-individu yang cerdas. Kebijakan pemerintah pada kesetaraan menjadi prioritas utama guna meningkatkan kualitas akademik.

Sekolah di Finlandia merupakan sekolah dengan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman untuk peserta didik. Peserta didik makanan gratis, layanan kesehatan, bimbingan konseling dan psikologis yang semuanya disediakan oleh sekolah.

2. Sekolah di Finlandia tidak mengenal kompetisi

Sistem pendidikan di Finlandia tidak mengenal yang namanya kompetisi atau sistem peringkat. Tidak ada yang namanya sekolah terbaik atau pendidik terbaik

di Finlandia. Kebijakan pendidikan di Finlandia bukan untuk kompetisi antar sekolah atau pendidik, melainkan terjalinnya persatuan dan kerjasama antar sekolah dan pendidik. Bahkan peserta didik dengan development disorder atau peserta didik yang memiliki masalah dengan komunikasi, sosial, dan saraf sensorik (autism) dapat belajar bersama dalam satu kelas dengan peserta didik umum yang lain. Mereka tidak mengukur prestasi hanya untuk memberi label pada peserta didik.

Pendidikan di Finlandia tidak memotivasi peserta didik untuk menjadi siapa yang terpandai di sekolahnya (no competition), namun lebih menekankan bagaimana membentuk "learning community" yaitu menggabungkan pendidik, peserta didik, dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan.

E. Evaluasi dan produk pendidikan

Dalam evaluasi sistem pendidikan Finlandia tidak ada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) seperti di Indonesia, dan juga tidak ada ujian nasional (UAN), tetapi mereka menganut kebijakan "automatic promotion", naik kelas secara otomatis. Guru selalu siap membantu siswa yang tertinggal sehingga semua naik kelas. Jika kebanyakan negara percaya bahwa ujian dan evaluasi bagi siswa merupakan bagian yang sangat penting bagi kualitas pendidikan, Finlandia justru beranggapan sebaliknya "Test Less Learn More" (kurangi tes perbanyak belajar). Banyak evaluasi itulah yang menghancurkan tujuan belajar siswa.

Efek dari ujian (banyak ujian) adalah membuat guru cenderung mengajarkan kepada siswa untuk lulus dari ujian semata-mata. Belajar hanya ingin mendapatkan nilai akademik yang bagus dan istimewa. Faktor pemahaman dan penerapan menjadi elemen yang diremehkan.

Evaluasi hasil belajar secara nasional dilakukan tanpa ada intervensi pemerintah sedikitpun. Karena setiap sekolah bahkan guru berkuasa penuh untuk menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah dan membuat ujian sendiri. Siswa yang kurang cepat tanggap akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif.

Pada usia 18 tahun siswa hanya perlu mengikuti *matriculation examination* untuk masuk perguruan tinggi. Ini pun untuk siswa yang

berencana masuk ke perguruan tinggi saja. Hanya sekitar dua pertiga lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selebihnya masuk ke dunia kerja.¹⁶

Sistem pendidikan Finlandia telah menempatkan pendidikan Finlandia menjadi terbaik di dunia, Amerika Serikat berada di urutan ke 17. Rekor prestasi belajar siswa Finlandia adalah yang terbaik di negara-negara Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) dan di dunia dalam kemampuan membaca, matematika dan sains. Ini adalah hasil yang dicapai para siswa Finlandia dalam tes Programme for International Student Assessment (PISA). Amerika Serikat dan Eropa dan seluruh dunia terkejut terhadap apa yang diperoleh oleh negara kutub utara ini, karena sebelumnya ia adalah sebuah negara agraris kecil yang tidak terkenal. (Suadipa : 2019)

F. Kebijakan Tentang Pendidikan Terbaik di Finlandia

1. Seleksi Guru Yang Ketat

Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan membanggakan Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat Calon guru dengan ijazah S-1 hanya 5% yang diterima dan calon guru dengan ijazah S-2 20% diterima. Dengan seleksi guru yang ketat. terjadilah guru-guru berkualitas. Dengan guru yang berkualitas maka akan tercipta pulalah pendidikan yang berkualitas.

2. Gaji Tinggi

Taukah anda berapa gaji guru di Finlandia? Gaji guru di Finlandia adalah Rp40 juta perbulan. Hal tersebut mengantarkan gaji guru tertinggi ke-5 di dunia Sebelum menjadi guru tentunya mereka harus masuk pada fakultas Keguruan terlebih dahulu Di Finlandia untuk masuk ke fakultas keguruan lebih sulit dibandingkan dengan masuk ke fakultas kedokteran.

3. Pendidikan Anak Usia Dini

Otoritas pendidikan di Finlandia mempercayai 90% pertumbuhan otak terjadi pada usia balita, sehingga masa ini menjadi strategis untuk mengoptimalkan kerja otak. Finlandia terus mempersiapkan pendidikan anak untuk lebih baik. Pendidikan Anak Usia Dini adalah titik berat pendidikan di Finlandia. Mulai ajak Anak Anda ke PAUD.

4. Kurikulum yang Konsisten

Kurikulum di negara pendidikan terbaik di dunia ini telah sejak lama mempersiapkan kurikulum mereka. Pendidikan di Finlandia jarang mengganti kurikulum pendidikannya. Mereka terkesan tak mau coba-coba terhadap kurikulum yang baru. Dengan demikian tak akan terjadi kebingungan antara guru dan murid, dan fokus pada tujuan pendidikan tercapai. Bagaimana dengan kurikulum pendidikan di Indonesia? Semoga menjadi lebih baik.

5. Meminimalisir Ujian

Pemerintah Finlandia percaya bila ujian banyak itu hanya akan memfokuskan siswa pada nilai sekedar Tulus Pendidikan Finlandia membimbing siswa untuk lebih mandiri, terampil, cerdas dan kemampuan merican informasi secara ndependen Model pembelajaran di Finlandia mendorong siswa untuk lebih cerdas dan mandiri

6. Tak Ada Ranking

Tak ada ranking membuat mental siswa Finlandia kuat. Seolah-olah tak ada diskriminasi, dan di Finlandia tak ada kelas unggulan. Penilaian didasarkan pada bagaimana mereka mengerjakan tugas, dan bukan pada benar atau salahnya jawaban. Penilaian didasarkan pada usaha mereka mengerjakan tugas. Program remedial adalah waktu siswa memperbaiki kesalahannya: Para siswa berusaha untuk membawa sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan.

7. Biaya Pendidikan Ditanggung Negara

Biaya pendidikan di Finlandia ditanggung oleh negara. Dengan penduduk hanya 5 juta jiwa. pemerintah mampu menanggung biaya pendidikan sebesar 200 ribu euro. Biaya tersebut per siswa hingga menuju perguruan tinggi Jadi keluarga miskin dan kaya mampu merasakan kesempatan belajar yang sama

G. Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pendidikan Finlandia

Guru kompeten menjadi salah satu latar belakang suksesnya pendidikan di Finlandia. Guru-guru di Finlandia merupakan guru dengan kualitas terbaik dan mendapatkan pelatihan yang terbaik. Guru-guru di sekolah negeri Finlandia mendapatkan pelatihan khusus untuk dapat menilai siswa satu kelas menggunakan tes independen yang mereka ciptakan sendiri. Setiap anak mendapatkan kartu rapor tiap akhir semester, tetapi rapor ini berdasarkan penilaian individu oleh tiap guru. Secara berkala, Menteri Pendidikan memantau kemajuan nasional dengan menguji beberapa sampel kelompok dari sekolah yang berbeda. Sistem ini memungkinkan dihasilkannya penilaian yang sangat spesifik ke kemampuan tiap individu anak. Bukan sistem penilaian umum yang mungkin kurang dapat menjangkau kemampuan spesifik tiap

anak. Guru dapat mengeluarkan kreativitasnya untuk memberikan perhatian khusus ke tiap anak. Guru jadi punya tanggung jawab dan peran yang lebih besar.

Lulusan sekolah menengah terbaik pada umumnya mendaftar di universitas yang membuka pendidikan dan tahu fakultas keguruan. Persaingan untuk dapat diterima di fakultas pendidikan jauh lebih ketat dibanding dengan fakultas bergensi seperti kedokteran dan teknik. Kualitas calon guru yang berasal dari siswa terbaik, dididik oleh perguruan tinggi yang bagus serta didukung oleh pelatihan profesi yang memadai maka akan menghasilkan kualitas guru yang terbaik. Semua guru di Finlandia harus memiliki gelar master, yang sepenuhnya disubsidi. Guru dipilih dari 10% lulusan terbaik universitas. Di Finlandia hanya ada 11 universitas yang memiliki program pendidikan. Jumlah kredit pendidikan guru di universitas 160 sks termasuk studi pedagogik 35 sks, sedangkan guru TK berjumlah 120 sks. Ada program magang mengajar selama satu tahun penuh mengajar di sekolah yang bekerjasama dengan universitas tempat siswa kuliah. Tes internasional dilakukan untuk guru pendidikan di Finlandia (Perti Kansanen, 2000).

Guru di dalam pembelajaran dibebaskan menggunakan metode dan strategi pembelajaran kontemporer yang berbasis riset tindakan kelas (*class action research*), kurikulum yang dirancang sendiri serta buku teks yang dipilih. Guru tidak sering mengadakan ujian karena beranggapan ujian dan tes terlalu sering dapat menghancurkan tujuan belajar dan mimpi siswa. Di Finlandia, usia 18 tahun, siswa mengambil ujian untuk mengetahui kualifikasi siswa masuk ke perguruan tinggi dan 2/3 nya melanjutkan ke perguruan tinggi. Siswa yang akan masuk perguruan tinggi dinilai berdasarkan rapor SMA, aktifitas ekstrakurikuler dan skor *Matriculation Exam*. Setelah lulus tes, kemudian siswa akan diobservasi dalam hal teaching like activity dan wawancara karena syarat menjadi guru di Finlandia adalah memiliki jiwa mendidik atau pedagogi. Siswa dibiasakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri dengan tujuan agar bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Kalo siswa bertanggung jawab, diharapkan siswa bisa mengembangkan potensi diri yang dimiliki. Siswa didorong belajar secara independen dengan berusaha mencari informasi yang dibutuhkan.

Siswa di Finlandia mendapatkan bimbingan dari guru terutama siswa yang lambat mendapat bimbingan intensif dari guru. Dalam pengukuran PISA, jarak prestasi antara anak cerdas dan lambat tidak mencolok. Bagi siswa yang belum menguasai kompetensi dalam mata pelajaran selalu diberikan remedial. Remedial bertujuan untuk memperbaiki penguasaan kompetensi, bukan tanda kegagalan. Di Finlandia

diberlakukan guru khusus yang menangani masalah belajar dan perilaku siswa. Guru khusus itu membuat program individual yang diangkat dari kasus personal siswa dengan penekanan – penekanan pada tujuan tertentu, misalnya mengecek kehadiran siswa, mengerjakan tugas, mengecek buku sumber. Pekerjaan rumah tidak dipentingkan oleh guru Finlandia, yang belajarpaling dihargai adalah usaha siswa untuk mencari tahu.

Secara psikologis, guru – guru di Finlandia menghindari kritik yang berlebihan terhadap prestasi dan tugas yang telah dibuat siswa. Jika guru melakukan kritik berlebihan maka membuat siswa menjadi malu dan akhirnya mempengaruhi stabilitas mental siswa. Jika stabilitas mental siswa terganggu, tentu akan mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa diyakinkan tidak perlu takut salah. Guru meyakinkan siswa agar siswa belajar dari kesalahan. Setiap siswa harus dibangun mentalnya agar bangga terhadap diri sendiri, hal yang dipentingkan adalah bagaimana siswa mengenal potensi dirinya dan langkah strategis untuk mengembangkan potensi dirinya. Keragaman manusia dipraktekkan dalam dunia pendidikan sehingga memanusiakan manusia dalam pengembangan keanekaan sesuai fitrahnya. Secara filosofis, guru di Finlandia memberikan harapan, bukan ancaman sehingga peserta didik menghasilkan kreativitas dalam segala hal termasuk pemecahan masalah.

Di Finlandia tidak mengenal rangking karena perangkingan hanya akan membuat guru memfokuskan pada selintir siswa yang terabik di kelas. Sementara siswa yang memiliki rangking jelek, dibiarkan tanpa perlakuan yang jelas dan sistematis. Pendidikan terbaik yang diyakini guru Finlandia bukan sekedar mencerdaskan anak yang pintar, akan tetapi yang terpenting adalah kesabaran dalam memberikan perlakuan khusus kepada siswa yang memiliki kelambatan daya serap terhadap materi pelajaran. Tugas guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Kalo gagal dalam mengajar seorang siswa maka guru akan menevaluasi model pengajaran yang dilakukan.

Guru membuat nyaman dan fleksibel kelasnya sehingga siswa merdeka dan tidak terbelenggu. Guru bekerja independen dan menikmati otonomi penuh di kelas (Johanson, 2013). Guru mengajar kelompok siswa yang sama dalam beberapa tahun sehingga guru lebih mengenal siswa – siswa sekaligus memantau perkembangan akademik, sosial, dan emosionalnya. Guru wajib membuat evaluasi perkembangan belajar setiap siswa. Siswa dalam satu kelas hanya 12 siswa.

Guru merupakan profesi yang sangat dihargai. Guru dipandang sangat populer karena status yang terhormat di masyarakat. Guru secara efektif diberi status yang sama seperti dokter dan pengacara sehingga merupakan profesional dalam bidangnya.

Guru kelas di Finlandia dapat melakukan hal ini karena jumlah guru yang dapat mencapai tiga orang untuk satu kelas. Selain itu hanya 4 jam guru mengajar dalam sehari di Finlandia dan ditambah 2 jam untuk pengembangan diri dalam seminggu. Guru dalam OECD ini rata-rata mengajar 703 jam selama setahun, sedangkan guru di Finlandia mengajar hanya 592 jam selama setahun). Waktu ekstra guru di Finlandia lebih banyak digunakan untuk mendukung murid yang memerlukan perhatian khusus.

Murid yang memerlukan perhatian khusus akan di bawa ke kelas yang terpisah dan disediakan rencana pembelajaran secara individual. Dengan cara seperti ini, pendidikan di Finlandia menjamin bahwa tidak ada murid yang tertinggal dalam pembelajaran. Tindakan ini mereka lakukan dengan sangat elegan. Di Finlandia bahkan ada ungkapan yang mengatakan bahwa “murid khusus adalah murid yang selama pendidikannya belum pernah mendapatkan perhatian khusus”. Hal ini menandakan bahwa di Finlandia pemberian perhatian khusus terhadap siswa merupakan hal yang sangat penting.

Dukungan bagi guru yang menemukan murid yang membutuhkan perhatian khusus disediakan melalui “tim perkembangan murid” yang ada di setiap sekolah di Finlandia. Tim perkembangan murid ini terdiri dari guru kelas, psikolog sekolah, konselor pendidikan, dan kepala sekolah. Tim ini bertemu setiap minggu untuk membicarakan kasus yang ditemui pada murid seperti kekerasan, kesulitan belajar, dan perilaku non sosial, sehingga guru tidak merasa sendirian dalam menangani siswa yang memerlukan perhatian khusus. Setiap kasus dicari solusinya secara individual.

Di Finlandia guru merupakan profesi yang sangat dihargai meskipun gaji mereka tidak tinggi (3400 Euro setara 42 juta rupiah per bulan). Hal ini diperkuat dengan kebijakan perekrutan guru yang sangat ketat di Finlandia sehingga guru menjadi profesi yang prestisius. Sebagai perbandingan, di Amerika 47% guru berasal dari 1/3 mahasiswa dari peringkat bawah (akademik), di Finlandia calon guru berasal dari mahasiswa 10 besar di kampus yang masih akan disaring dengan lebih ketat.

Siswa terbaik dari lulusan sekolah menengah atas memilih fakultas keguruan sebagai pilihan pertama kemudian baru kedokteran dan teknik. Dalam masa training calon guru ditemani oleh satu guru senior yang akan memberikan umpan balik atas materi yang akan diajarkan dan cara mengajar di kelas. Dengan demikian calon guru akan memiliki lebih banyak manfaat dari pengalaman guru senior.

Profesi guru di Finlandia sangat menarik dan menantang. Guru bahkan memiliki peran yang penting dalam penyusunan dan perubahan kurikulum. Penilaian (assessment) terhadap hasil belajar siswa lebih besar dilakukan oleh guru di kelas bukan dengan sistem ujian nasional. Hal ini dibuat karena guru kelaslah yang lebih mengenal kemampuan anaknya secara mendetil dan menyeluruh.

Di Finlandia guru tidak hanya sebagai pengajar tetapi mereka juga ahli di bidang kurikulum, kurikulum di Finlandia berbeda antar sekolah namun tetap berjalan di bawah panduan resmi pemerintah. Dalam satu kelas terdapat tiga orang guru (dua guru yang fokus pada penyampaian materi, satu orang guru menemani siswa yang masih tertinggal dalam pelajaran). Pemerintah Finlandia juga menetapkan standar tinggi untuk profesi guru. Semua guru wajib bergelar master strata satu (S1 tidak lagi dibolehkan menjadi guru meskipun di sekolah dasar).

Proses seleksi tenaga pengajar pun sangat ketat, hanya yang menempati rangking 10 besar dari lulusan perguruan tinggi/fakultas keguruan yang bisa diterima menjadi guru. Mereka yang lulus seleksi ini pun masih harus melalui proses training yang kompleks terlebih dahulu sebelum dinyatakan siap berkecimpung dalam profesi guru. Finlandia percaya bahwa guru adalah modal utama untuk menghasilkan siswa atau warga negara yang unggul.

Finlandia merupakan negara yang memiliki tingkat kualitas pendidikan terbaik di dunia. Finlandia merupakan sebuah negara yang hanya memiliki penduduk sekitar 5 juta jiwa. Salah satu sebab mengapa Finlandia mempunyai pendidikan terbaik adalah budaya baca yang ditanamkan sejak anak-anak. Berikut beberapa kebijakan negara dengan pendidikan terbaik di dunia. 1. Seleksi Guru Yang Ketat Di negara Finlandia guru adalah profesi terhormat dan

membangggakan. Guru adalah profesi yang diidamkan oleh para pemuda. Seleksi untuk mengajar di suatu sekolah sangat ketat. Calon guru dengan ijazah S-1 hanya 5% yang diterima dan calon guru dengan ijazah S2 20% diterima. Dengan seleksi guru yang ketat, terjadilah guru-guru berkualitas. Dengan guru yang berkualitas maka akan tercipta pulalah pendidikan yang berkualitas.

Kredibilitas dan mutu tenaga pengajar yang tinggi memungkinkan pemerintah menyerahkan tanggung jawab membentuk kurikulum dan evaluasi pembelajaran langsung kepada mereka. Hanya terdapat garis pedoman nasional longgar yang harus diikuti. Ujian nasional pun tidak diperlukan. Pemerintah meyakini bahwa guru adalah orang yang paling mengerti kurikulum dan cara penilaian terbaik yang paling sesuai dengan siswa-siswa mereka

Gaji Tinggi Gaji guru di Finlandia adalah 40 juta perbulan. Hal tersebut mengantarkan gaji guru tertinggi ke-5 di dunia. Sebelum menjadi guru tentunya mereka harus masuk pada fakultas keguruan terlebih dahulu. Di Finlandia untuk masuk ke fakultas keguruan lebih sulit dibandingkan dengan masuk ke fakultas kedokteran. Disamping kesetaraan fasilitas dan sokongan dana yang mengucur dari pemerintah, penopang utama dari kualitas merata yang ditemukan di semua sekolah di Finlandia adalah mutu guru-gurunya yang setinggi langit. Guru adalah salah satu pekerjaan paling bergengsi di Finlandia. Pendapatan guru di Finlandia pun lebih dari dua kali lipat dari guru di Amerika Serikat. Tidak peduli jenjang SD atau SMA, semua guru di Finlandia diwajibkan memegang gelar master yang disubsidi penuh oleh pemerintah dan memiliki tesis yang sudah dipublikasi.

H. Kurikulum Pendidikan Finlandia

Apa strategi Finlandia sehingga menjadi sorotan global? Fakta yang ada konsep kurikulum terbilang biasa saja sama halnya dengan negara lain tetapi dari Kementerian Pendidikan Finlandia melakukan berbagai terobosan baru, kaitannya dengan pengelolaan kurikulum mulai dari pedoman yang baik dan jelas dan berusaha mengarahkan peran utama guru di sekolah. Hal tersebut menjadi sebuah dasar ketika program persiapan yang sangat baik maka kurikulum pun akan terlaksana, pun demikian kontribusi guru dalam mengembangkan kurikulum dan strategi pedagogis yang inovatif. (Ornstein, A. C., & Hunkins, 2017)

Kurikulum inti nasional untuk Pendidikan dasar ditentukan oleh *Finnish National Board of Education*. Kurikulum ini berisi tujuan dan isi inti pelajaran yang berbeda, serta prinsip-prinsip penilain – penilain pendidikan kebutuhan khusus, *pupilwelfare* dan layanan bimbingan pendidikan. Prinsip-prinsip lingkungan belajar yang baik, pendekatan serta konsep pembelajaran juga dibahas dalam kurikulum inti.

Negara Finlandia memiliki kurikulum yang tidak pernah berubah, hal ini menyesuaikan dengan kultur yang ada di negara tersebut. Kementerian Pendidikan di Finlandia menyatakan bahwa pendidikan merupakan sektor pembangunan yang paling berpengaruh dalam perekonomian negara (Andika: 2015).

Salah satu prinsip kurikulum di Finlandia adalah Non-discrimination and equal treatment yang berarti tidak ada diskriminasi dan mendapat perlakuan yang sama. Di Finlandia semua anak punya hak sama dalam pendidikan, tidak dibedakan antara kaya dan miskin dan semua sekolah tidak dibedakan baik itu sekolah favorit atau tidak. Jadi siswa bisa masuk ke sekolah mana saja karena semua sekolah sama hal lain yang membuat sistem pendidikan di Finlandia berbeda adalah karena tidak ada assessment atau penilaian. Siswa-siswa di Finlandia dibimbing untuk memiliki hak yang sama ketika belajar, maka tidak heran jika di dalam kelas mereka memiliki minimal dua guru untuk mengajar, 1 bertindak sebagai guru utama dan 1-nya sebagai asisten (Batubara Ismail Hanif: 2021)

Di sisi lain berdasarkan hak dasar warga Finlandia, prinsip receive understanding and have their say in accordance with their age and maturity yaitu menerima pemahaman dan pendapat sesuai umur dan kedewasaan. Jadi mereka memiliki hak mendapatkan ilmu sesuai umur mereka tanpa diskriminasi. Mereka juga mendapatkan dukungan spesial jika dibutuhkan seperti anak cacat dan anak myang membutuhkan waktu ekstra akan memiliki kelas tambahan untuk diajarkan secara khusus agar mereka mendapatkan hal yang sama seperti anak lainnya.

Dari segi mata pelajaran di Finlandia memiliki 6 mata pelajaran inti yang semuanya terbungkus dengan kata orientation Kenapa ada kata orientation? karena kurikulum di Finlandia memiliki konsep gagasan bahwa 6 mata pelajaran ini bukan mengharuskan siswa belajar isi dari seluruh pelajaran ini namun mengajak anak didik untuk mulai memperoleh kemampuan menjelajah dan memahami fenomena-fenomena alam yang ada disekitar mereka. Maka jika anda melihat ada tiga kata yang dipakai di sini yaitu examine, understand, & experience. Jadi siswa melatih kemudian memahami

dan mencoba jadi pada hakikatnya siswa di Finlandia tidak belajar dari buku-buku tetapi berinteraksi dengan ilmu-ilmu tersebut. Tentunya dengan fasilitas yang lengkap di setiap sekolah baik desa maupun kota.

Hal menarik lainnya adalah bagaimana seorang guru mengajar di Finlandia tidak sebatas hanya di dalam kelas. Siswa diajak mengeksplorasi pengetahuan secara langsung di list kelas ketika bahan ajar berkaitan dengan lingkungan. Jadi dalam hal ini siswa tidak semata-mata belajar teori namun terjun ke lapangan untuk membuka wawasan mereka tentang alam demi mendapatkan pengetahuan dari pengalaman secara langsung. Jangan heran jika di Finlandia ada yang namanya parental engagement, orang tua siswa juga terlibat dalam pendidikan anak jadi mereka juga secara tidak langsung memiliki ikatan kerja sama dengan sekolah tujuannya adalah agar memungkinkan pihak sekolah tahu bakat anak secara akurat lebih dini jadi apa yang dibutuhkan anak lebih tersalurkan di sekolah dengan informasi dari orangtuanya ke pihak sekolah, dan ini mereka lakukan dalam bentuk diskusi bersama orangtua dan staff. Tidak hanya itu, orang tua juga memiliki hak mengevaluasi kurikulum sehingga mereka punya hak memberikan saran untuk perkembangan anak Ini adalah peran nyata orangtua dalam Pendidikan. Jadi orangtua di Finlandia tidak sekedar mendaftarkan anak ke sekolah dan terus selesai, mereka punya tanggung jawab sebagai orangtua untuk memonitor kemajuan anak dengan baik melalui keterlibatan memberikan saran dan pendapat untuk perbaikan kurikulum jika dibutuhkan.

Di Finlandia, tidak ada kewajiban untuk mengenyam pendidikan di institusi formal pendidikan di sekolah Wajib belajar 9 tahun dapat ditempuh dengan cara belajar di luar institusi pendidikan formal sekolah, misalnya belajar di rumah secara mandiri. Bila demikian halnya, pemerintah daerah memiliki kewajiban untuk mengawasi perkembangan belajar anak Orang tua dan wali murid dari anak yang dari 20 tahun mata pelajaran, yang di berikan pada tingkatan kelas tertentu, yaitu:

1. Bahasa Ibu dan Sastra (Mother Tongue and Literature). Dari kelas 1-9
2. Bahasa Asing 1: Biasanya Bahasa Inggris, diberikan dari Kelas 1-9
3. Bahasa Asing 2 Biasanya bahasa Latin, diberikan dari kelas 1-9
4. Matematika (Mathematics): Dari kelas 1-9
5. Pendidikan Lingkungan Alam (Environmental Studies): Dari kelas 1-4
6. Biologi (Biology): Dari kelas 5-9
7. Geografi (geography): Dari kelas 7-9

8. Fisika (Physics) Dari kelas 5-9
9. Kimia (Chemistry): Dari kelas 7-9 10.
10. Pendidikan Kesehatan (Health Education) Kelas
11. Pelajaran Agama (Religion): Terdapat 2 pelajaran agama, yakni, Lutheran atau Orthodox, dari kelas 1
12. Etika (Ethics) Kelas 1-9
13. Pelajaran Sejarah (History) Kelas 5-9
14. Pelajaran Sosial (Social Studies): Kelas 7-9
15. Musik (Music) Kelas 1-9
16. Seni Visual (Visual Arts): Kelas 1-9
17. Kerajinan Tangan (Craft): Kelas 1-9
18. Pendidikan Olah Raga (Physical Education) Kelas
19. Kerumahtanggaan (Home Economics): Kelas 7-9
20. Bimbingan Belajar dan Keterampilan (Educational and Vocational Guidance) Kelas 1-9

Setelah anak menyelesaikan seluruh silabus pendidikan dasar, maka anak tersebut akan menerima sebuah sertifikat yang menyatakan bahwa anak tersebut telah menyelesaikan pendidikan wajib dasar 9 tahun dan berhak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas (general upper secondary school) atau pendidikan kejuruan (vocational education and training) Dalam jenjang pendidikan dasar 9 tahun, tidak terdapat ujian nasional untuk kenaikan tingkat kelas maupun ujian nasional untuk kelulusan pendidikan wajib dasar 9 tahun. Anak hanya akan memperoleh penilaian yang diberikan oleh guru di tiap akhir tahun ajaran dan di luar jenjang pendidikan dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Kelana Putra. 2015. Jurnal Analisis Hubungan Internasional: Resistensi Finlandia terhadap Global Educational Reform Movement. Surabaya
- Arismunandar, dkk. 2021. *Isu teori dan Inovasi pendidikan.*, Banyumas: CV pena Persada.
- Batubara Ismail Hanif, (2021). *Kurikulum Di Negara Maju*: Medan. UMSU press
- Budi, Ichawayudi. (2014). *Jelajah; Aliran dan Paradigma Pendidikan*. Sumenep Madura: Yayasan Al-Fatah
- Bureu. (2022). *Technological Education*. Administrative Hongkong. China. <https://www.edb.gov.hk/en/curriculum-development/kla/technology-edu/index.e>
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Daud, M. Ridhwan. 2019. Sistem Pendidikan Finlandia Suatu Alternatif Sistem Pendidikan Aceh. Aceh : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
- Elisa, E. (2018). Pengertian, Peranan, dan Fungsi Kurikulum. *Jurnal Curere*, 1(2).
- Ernawati Harahap, dkk. 2022. *Inovasi Kurikulum*. Pekalongan: NEM
- Fadhillah. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. 5(1)
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Ismail Hanif Batubara. 2021. *Kurikulum di Negara Maju*. Medan; UMSU Press
- Inswide. 2021. *Wawasan Pendidikan Karakter*. Pekalongan: NEM
- Hamid Sakti Wibowo. 2023. *Pendidikan di Korea Selatan: Tradisi, Inovasi dan Tantangan Masa Depan*. Tiram Media
- Jeflin, H., & Afriansyah, H. (2020). Pengertian Kurikulum, Proses Administrasi Kurikulum Dan Peran Guru Dalam Administrasi Kurikulum.

- Johansson, Ann-Sofie. 2013. Skill energy bsr case finland. Satakunta university of applied science. Finland
- Muhaemin & Fitrianto, Yonsen. 2022 . Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk. Indramayu : CV. Adanu Abimata
- Nazmi Abdurrahman, Sistem Pendidikan Di Indonesia Harus Contoh Finlandia, di akses dari <http://www.jurnalposonline.com/?p=1496> pada tanggal pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 13.02 WIB
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. London: Pearson Education
- Pertti Kansanen. 2000. Teacher education in finland : current models and new development. University of helsinki. Finland
- Suardipa, I. P. 2018. Guru sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya
- Suardipa, I. P. 2019. Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya dengan Pendidikan Di Indonesia. VOLUME 2, No.2, SEPTEMBER 2019. p-ISSN : 2621-1025. e- ISSN : 2654-4903. Maha Widya Bhuwana : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Wikipedia. 2017. Negara Finlandia, diakses dari <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Finlandia>, pada tanggal 04 Juli 2023
- Johansson, Ann-Sofie. 2013. Skill energy bsr case finland. Satakunta university of applied science. Finland
- Muhaemin & Fitrianto, Yonsen. 2022 . Mengembangkan Potensi Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Majemuk. Indramayu : CV. Adanu Abimata
- Nazmi Abdurrahman, Sistem Pendidikan Di Indonesia Harus Contoh Finlandia, di akses dari <http://www.jurnalposonline.com/?p=1496> pada tanggal pada tanggal 26 Maret 2015 pukul 13.02 WIB
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2017). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. London: Pearson Education
- Pertti Kansanen. 2000. Teacher education in finland : current models and new development. University of helsinki. Finland

- Suardipa, I. P. 2018. Guru sebagai Agen Inovator Berbasis Higher Order Thinking Skills. Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya
- Suardipa, I. P. 2019. Diversitas Sistem Pendidikan Di Finlandia Dan Relevansinya dengan Pendidikan Di Indonesia. VOLUME 2, No.2, SEPTEMBER 2019. p-ISSN : 2621-1025. e- ISSN : 2654-4903. Maha Widya Bhuwana : Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja.
- Wikipedia. 2017. Negara Finlandia, diakses dari [https://id.m.wikipedia.org/wiki/ Finlandia](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Finlandia), pada tanggal 04 Juli 2023
- Komariyah, L., Amon, L., Wardhana, A., et. al. (2021). Manajemen Pendidik & Tenaga Pendidikan Abad 21. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Sanjaya, Wina. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana
- Suratno, J., Sari, D. P., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*. 2(1)
- Mubarok, Ramdanil. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*. 3(2)
- Oemar, Hamalik. (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Wulandari, Tria. (2020). Teori Progrevisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif dalam Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. 5(1)
- Teguh Prakoso, dkk. 2021. *Bunga Rampai Studi Komparatif Pendidikan Indonesia dan Negara-negara Lain*. Semarang: LPPM UNNES
- Putra, A. (2017). Mengkaji dan Membandingkan Kurikulum 7 Negara (Malaysia, Singapura, Cina, Korea, Jepang, Amerika dan Finlandia). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 1–21.
- Wahab Syakrani, A., Malik , A., Hasbullah, Muhammad Budi, & Muhammad Rifqi Maulid (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Singapura. *Adiba: Journal of Education*, 2(4), 517–527. <http://www.ef.co.id/upa/education-systems/education-system-singapore>